

**PERAN PENGASUH DALAM PENCEGAHAN DAN
PENANGANAN *BULLYING* UNTUK PEMBINAAN
AKHLAK DI PANTI ASUHAN MEDIA KASIH
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

AFDHIL UMURIANSYAH

NIM: 220201066

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

**PERAN PENGASUH DALAM PENCEGAHAN DAN
PENANGANAN *BULLYING* UNTUK PEMBINAAN
AKHLAK DI PANTI ASUHAN MEDIA KASIH
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Siajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

AFDHIL UMURIANSYAH

NIM: 220201066

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

جامعة الرانيري

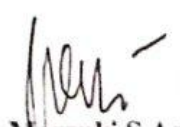
Disetujui oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Barmawi, S.Ag., M.Si
NIP. 197001032014111002


Dr. Marzuki S.Ag., M.Si
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG

Peran Pengasuh dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying* untuk Pembinaan
Akhlaq di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

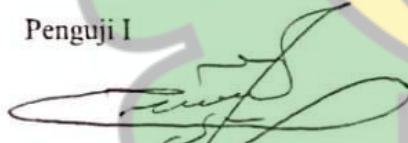
Ketua


Dr. Barmawi, S.Ag., M.Si.
NIP. 197001032014111002

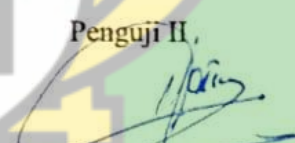
Sekretaris,


Khima Milidar, S.Pd.I, M.Ag.
NIP. 198710012025212007

Penguji I


Dr. Darmiah, S.Ag., MA.
NIP. 197305062007102001

Penguji II,


Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197801012005011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Safrul-Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197501021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Nama : Afdhil Umuriansyah
Nim : 220201066
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying* Untuk Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 25 April 2026
Yang menyatakan,



Afdhil Umuriansyah
NIM. 220201066

ABSTRAK

Nama : Afdhil Umuriansyah
NIM : 220201066
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying* untuk Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh
Tebal Skripsi : 111
Kata Kunci : Pengasuh, Pencegahan, Penanganan, *Bullying*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku *bullying* verbal di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, seperti mengejek dan menghina, yang menuntut peran pengasuh dalam menciptakan lingkungan aman dan mendukung pembinaan akhlak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying*, serta tantangan dan strategi yang diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari dua orang pengasuh dan empat orang anak asuh. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pencegahan *bullying* dilakukan melalui pemberian nasihat rutin, pengawasan sehari-hari, dan kebijakan pelaporan secara diam-diam. Dalam penanganan *bullying*, pengasuh menerapkan pendekatan persuasif, sanksi edukatif, dan sistem peringatan bertahap. Tantangan yang dihadapi meliputi sifat *bullying* yang sulit dihindari di lingkungan kolektif, keterbatasan jumlah pengasuh, dan rendahnya partisipasi anak dalam melapor. Strategi yang diterapkan adalah meningkatkan pengawasan, pembinaan akhlak rutin, pelaporan rahasia, dan pemberian sanksi bertahap. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting sebagai figur pengganti orang tua dalam menciptakan lingkungan panti asuhan yang aman, nyaman, dan mendukung pembinaan akhlak anak asuh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Pengasuh dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying Untuk Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh*”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orangtua tercinta, Bapak Adnan Abdullah dan Ibu Ernawati, dua orang yang paling penting dalam hidup penulis, yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih untuk segala doa dan bimbingan kepada penulis, sehingga penulis bisa dititik sekarang ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kesehatan kepada kedua orang tua saya.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh jajaran wakil dekan dan staf yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan akademik yang baik selama penulis menempuh pendidikan.

3. Bapak Dr. Marzuki S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan bimbingan akademik yang sangat berharga selama penulis menempuh perkuliahan.
4. Bapak Dr. Barmawi, S.Ag, M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan beliau mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.
5. Para pengasuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, khususnya Bapak M, Ibu ND, serta seluruh anak asuh yang telah menerima penulis dengan baik, memberikan izin penelitian, serta meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga data dalam skripsi ini dapat terkumpul dengan lancar.
6. Para sahabat dan teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan yang tak ternilai selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
7. Untuk diri sendiri, yang telah melawan rasa malas dalam menyusun skripsi ini, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun jauh dari kata sempurna, karena skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih memerlukan banyak penyempurnaan dari sisi materi maupun metode analisis. Keterbatasan ini tidak terlepas dari kemampuan serta pengalaman penulis yang masih terbatas. Maka dari itu, penulis mengharapkan masukan serta kritik yang bersifat membangun agar karya ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca di kemudian hari.

Besar harapan penulis agar skripsi ini memiliki nilai guna, baik dari sisi teoretis maupun aplikatif, serta menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pola asuh dan strategi pencegahan *bullying* di

lembaga sosial. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan referensi strategis bagi peneliti selanjutnya serta pihak terkait untuk menciptakan lingkungan asuh yang protektif dan suportif demi menjamin perkembangan anak yang ideal.

Banda Aceh, 25 April 2026

Yang menyatakan,



Afdhil Umuriansyah

NIM. 220201066

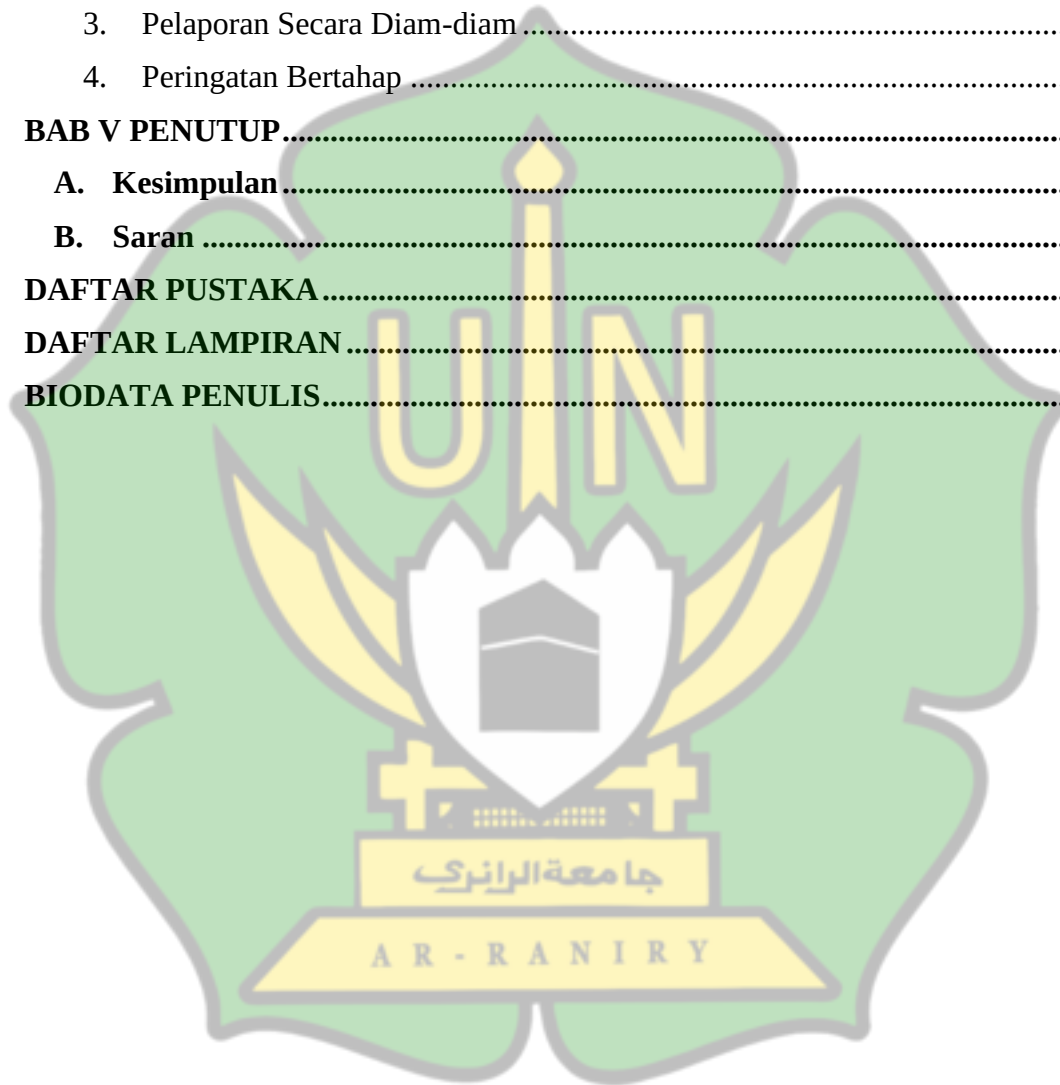


DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	15
A. Konsep <i>Bullying</i>	15
1. Pengertian <i>Bullying</i>	15
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	16
3. Faktor-faktor <i>Bullying</i>	18
4. Dampak <i>Bullying</i>	23
5. Upaya Pencegahan <i>Bullying</i>	26
6. Upaya Penanganan <i>Bullying</i>	29
B. Konsep Pengasuh	32
1. Pengertian Pengasuh.....	32
2. Peran Pengasuh dalam Pengasuhan.....	36
3. Pengasuh Sebagai Figur Pengganti Orang Tua	41
C. Konsep Panti Asuhan.....	42

1. Pengertian Panti Asuhan	42
2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan.....	44
D. Pembinaan Akhlak.....	45
1. Pengertian Pembinaan	45
2. Pengertian Akhlak	45
3. Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian	50
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Instrumen Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Uji Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Sejarah Panti Asuhan Media Kasih	57
2. Kegiatan Harian Anak Asuh.....	59
3. Jumlah Pengasuh dan Anak Asuh	61
B. Peran Pengasuh dalam Pencegahan <i>Bullying</i>.....	62
1. Pemberian Nasehat Secara Rutin	62
2. Pengawasan Sehari-hari	64
3. Kebijakan Melapor Secara Diam-diam	65
C. Peran Pengasuh dalam Penanganan <i>Bullying</i>	67
1. Pendekatan Persuasif	68
2. Peringatan Bertahap	70
3. Pemberian Sanksi Edukatif	73
D. Tantangan Pengasuh dalam Menangani <i>Bullying</i>	74
1. Sifat <i>Bullying</i> yang Sulit Dihindari	75
2. Keterbatasan Pengawasan	76

3. Rendahnya Partisipasi Anak dalam Melapor	77
E. Strategi Pengasuh dalam Menangani <i>Bullying</i>.....	78
1. Nasihat Rutin.....	78
2. Pengawasan Ketat.....	80
3. Pelaporan Secara Diam-diam.....	81
4. Peringatan Bertahap	81
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
DAFTAR LAMPIRAN.....	89
BIODATA PENULIS.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Panti Asuhan Media Kasih.....	57
Gambar 4. 2 Data Anak Asuh	61



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....</i>	<i>89</i>
<i>Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry</i>	<i>90</i>
<i>Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian.....</i>	<i>91</i>
<i>Lampiran 4 Lembar Pedoman Observasi</i>	<i>92</i>
<i>Lampiran 5 Lembar Wawancara</i>	<i>94</i>
<i>Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara.....</i>	<i>96</i>
<i>Lampiran 7 Dokumentasi Panti Asuhan</i>	<i>97</i>



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus mendapat perhatian serius di berbagai lembaga pengasuhan anak, khususnya pada tempat yang semestinya menjadi lingkungan aman bagi anak, seperti sekolah, pesantren, hingga panti asuhan yang berfungsi sebagai lembaga perlindungan anak. Perhatian terhadap tindakan *bullying* diarahkan secara khusus pada dampak yang dialami oleh korban. Hal ini tercermin dari maraknya perilaku mengejek terhadap teman sebaya yang semata-mata didasari oleh perbedaan latar belakang individu, sehingga tindakan *bullying* sulit untuk dicegah. Selain itu, upaya menghilangkan kebiasaan tersebut tidaklah mudah, mengingat para pelaku *bullying* mengakui bahwa tindakan yang dilakukan memberikan kepuasan tersendiri serta rasa kebanggaan yang tinggi bagi diri mereka.

Sebagian besar kasus *bullying* dapat disebabkan oleh kondisi korban yang dinilai lemah, baik secara psikis maupun fisik, sehingga menjadikan mereka sasaran yang mudah bagi pelaku *bullying*. Sangat disayangkan, para korban dari tindakan ini sering kali merasa terancam dan kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Akibatnya, korban mengalami rasa takut, kecemasan, tekanan psikologis, penurunan prestasi akademik, rendahnya rasa percaya diri, dan bahkan dalam kondisi yang lebih parah dapat mendorong munculnya perilaku bunuh diri. Kondisi ini menggambarkan bahwa karakteristik *bullying* dapat dimaknai sebagai suatu ketimpangan kekuasaan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu antara dua individu, dua kelompok, atau antara kelompok dengan individu, di mana pihak yang memiliki kekuatan penuh bertindak sebagai penindas atau melemahkan korban.¹

¹ Riska Dwi Lestari dan Mohamad Saiful Kowi, “Dampak dan Pencegahan *Bullying* (*Bullying*) di Lembaga Pendidikan Indonesia”, *Jurnal Social Pedagogy*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2024, h. 110.

Seseorang dapat disebut sebagai sasaran *bullying* apabila ia mengalami tindakan buruk dari satu pihak atau lebih yang dilakukan secara berulang. Ciri utama dari perilaku ini adalah adanya ketimpangan kekuasaan, di mana pihak yang menjadi korban merasa tidak berdaya dan kesulitan untuk melawan balik atau melindungi dirinya dari perlakuan tidak menyenangkan tersebut.²

Allah Ta'ala dalam firman-Nya menyebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al-Hujurat: 11)

Islam menegaskan bahwa kehormatan dan kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh latar belakang etnis, warna kulit, maupun kedudukan sosial, melainkan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt. Prinsip ini menjadi landasan fundamental dalam membangun kehidupan sosial yang adil, sekaligus mencegah berbagai bentuk diskriminasi, *bullying*, dan perlakuan yang merendahkan martabat manusia. Dengan

² Siswati, “Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 5, No. 2, Desember 2009.

demikian, setiap individu dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan tanpa membedakan identitas sosial yang dimiliki.

Nilai tersebut tercermin dalam peristiwa ketika Nabi Muhammad saw. memberikan amanah kepada Bilal bin Rabah untuk mengumandangkan azan setelah penaklukan Kota Makkah. Keputusan Rasulullah saw. pada saat itu memperoleh penolakan dari sebagian tokoh Quraisy yang masih dipengaruhi oleh pandangan sosial yang diskriminatif. Mereka memandang Bilal sebagai mantan budak berkulit hitam sehingga meragukan kelayakannya untuk mengumandangkan azan. Sikap tersebut menunjukkan adanya praktik rasisme dan penghinaan terhadap martabat seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Melalui peristiwa tersebut, Nabi Muhammad saw. menunjukkan sikap yang tegas dalam menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif terhadap Bilal bin Rabah. Tindakan Rasulullah saw. sekaligus menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., sementara kemuliaan seseorang hanya diukur berdasarkan ketakwaannya. Keteladanan ini memberikan pelajaran bahwa umat Islam harus menjauhi segala bentuk penghinaan, pelecehan, maupun tindakan *bullying* terhadap sesama. Sebaliknya, setiap individu didorong untuk membangun lingkungan sosial yang inklusif, aman, dan saling menghargai sehingga tercipta kehidupan yang harmonis serta terbebas dari perilaku *bullying*.³

Dalam perundang-undangan Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa pasal 76 C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak berbunyi sebagai berikut:

³ Masrur, Indra Permadi, dan Mahfud Junaedi, “*Bullying di Sekolah: Analisis Penyebab dan Strategi Guru PAI dalam Penanganannya*”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 01, No. 03, September-Desember 2024, h. 324.

“Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”⁴

Pasal ini berfungsi sebagai landasan hukum untuk menjaga anak dari beragam tindak kekerasan, baik fisik maupun mental. Mengabaikan aturan ini dapat berujung pada konsekuensi pidana sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Data KPAI tahun 2023 mencatat 3.800 insiden *bullying*, di mana hampir setengahnya terjadi di sekolah dan pesantren. Pada tahun 2024, terdapat 2.057 laporan perlindungan anak yang diterima, dengan 954 kasus telah diproses. Walaupun jumlah aduan mengalami penyusutan dibandingkan tahun sebelumnya, tingginya angka *bullying* mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah belum sepenuhnya aman bagi anak.

Peningkatan kasus *bullying* sendiri sebenarnya sudah terlihat sejak beberapa tahun terakhir. Mengacu pada data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), terdapat kenaikan drastis jumlah kekerasan di sekolah dari 91 kasus pada 2020 menjadi 142 kasus pada 2021. Angka tersebut terus menanjak menjadi 194 kasus di tahun 2022, 285 kasus di tahun 2023, hingga mencapai titik krusial sebanyak 573 kasus pada tahun 2024.⁵

Fenomena *bullying* tidak terbatas pada ranah institusi pendidikan saja, melainkan dapat terjadi di tempat yang semestinya menjadi naungan bagi kasih sayang, yakni panti asuhan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan entitas di bawah naungan pemerintah pusat, daerah, maupun swasta yang menjalankan fungsi pengasuhan. Panti asuhan berperan sebagai wadah usaha kesejahteraan sosial yang

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 76C

⁵ GoodStats, *“Data Kasus Bullying di Indonesia”*, 2025. Diakses pada tanggal 19 November 2025 dari situs: <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>

memikul tanggung jawab krusial, yakni memberikan layanan bagi anak-anak terlantar melalui serangkaian program penyantunan dan rehabilitasi. Selain itu, panti asuhan bertindak sebagai substitusi peran orang tua atau wali dalam memfasilitasi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial anak. Dengan demikian, anak yang menetap di panti asuhan tetap memiliki akses yang luas, tepat, dan cocok untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, serta mengembangkan kepribadian mereka secara optimal.⁶

Peran pengasuh di panti asuhan sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Pengasuh yang memiliki empati terhadap psikologis anak-anak asuh dapat mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya *bullying* dan mengambil langkah yang tepat. Tidak hanya itu, mereka juga bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik, serta menjadi teladan dalam membangun budaya saling menghargai dan empati. Kualitas hubungan antara pengasuh dan anak asuh sangat mempengaruhi proses perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri.

Secara garis besar, klasifikasi tindakan *bullying* dapat dibagi ke dalam tiga kelompok utama: *bullying* fisik, *bullying* nonfisik (verbal), serta *bullying* psikologis (mental). *Bullying* fisik melibatkan kontak fisik secara langsung antara pelaku dan korban, sehingga perilakunya mudah diamati oleh orang di sekitarnya, *bullying* verbal tergolong sebagai tindakan yang relatif mudah dideteksi karena dapat dirasakan melalui indra pendengaran. Sebaliknya, *bullying* psikologis dinilai sebagai bentuk yang paling berbahaya karena sifatnya yang tersembunyi, tindakan ini sulit diidentifikasi tanpa observasi yang mendalam dan tajam, praktik *bullying* jenis ini cenderung berlangsung secara rahasia dan kerap luput dari mekanisme pengawasan.

⁶ Departemen Sosial RI, "*Panti Asuhan*", 2004. Diakses pada tanggal 16 Juni 2025 dari situs: <https://www.orami.co.id/magazine/panti-asuhan>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf pengasuh, ditemukan bahwa di Panti Asuhan Media Kasih terdapat praktik *bullying* verbal, seperti tindakan saling mencemooh, menghina, dan mengolok-olok. Namun, aksi *bullying* fisik, seperti pengeroyokan dan pemukulan, hingga saat ini belum terjadi di lingkungan tersebut. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai mekanisme peran pengasuh dalam menangani *bullying* verbal serta langkah yang tepat terhadap pencegahan *bullying* fisik.

Saat ini, Panti Asuhan Media Kasih menampung 63 anak asuh (25 perempuan dan 38 laki-laki) dengan didampingi oleh 9 pengasuh. Sebagaimana umumnya lembaga serupa, panti ini menghadapi berbagai dinamika dalam pengasuhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami efektivitas peran pengasuh dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam tentang peran pengasuh, strategi yang diterapkan, serta hambatan yang dihadapi di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perumusan strategi yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan panti yang aman, kondusif, dan suportif bagi tumbuh kembang anak secara optimal.⁷

Oleh karena beberapa faktor demikian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam mengenai Peran Pengasuh Dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying* Untuk Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah:

⁷ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 22 Januari 2026 di Banda Aceh.

1. Bagaimana peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh?
2. Apa saja tantangan dan strategi yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Media Kasih terhadap *bullying* yang terjadi di panti?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh.
2. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan oleh pengasuh panti asuhan media kasih terhadap *bullying* yang terjadi di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* memiliki beberapa manfaat, diantaranya ada manfaat teoritis dan praktis. Adapun sebagai berikut manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di lembaga pengasuhan alternatif (panti asuhan), khususnya dari perspektif pembinaan akhlak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan dalam penelitian kualitatif, khususnya terkait dengan bagaimana

pengasuh panti berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak panti asuhan.

b. Bagi Pengasuh

Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran pengasuh dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* serta dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak panti asuhan tersebut.

c. Bagi Anak-anak Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak panti asuhan, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang positif dan penuh kasih sayang.

d. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di panti asuhan, sehingga pengasuh tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak panti asuhan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pengartian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran

Konsep “peran” mengacu pada serangkaian perilaku atau aktivitas yang ditampilkan seseorang dalam lingkungan sosial tertentu. Peran dapat dipahami sebagai serangkaian tugas yang dilaksanakan dengan tata cara tertentu untuk memenuhi hak serta kewajiban yang melekat pada status sosial individu tersebut. Seseorang dikatakan sedang menerapkan perannya manakala ia menjalankan hak dan tanggung jawabnya

secara selaras dengan kedudukan sosialnya di tengah masyarakat.⁸ Dalam penelitian ini, peran yang ingin dikaji oleh penulis adalah peran seorang pengasuh dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di panti.

2. Pengasuh

Pengasuh merupakan sosok yang memegang kendali utama dalam sebuah keluarga maupun rumah tangga untuk mengelola serta mencukupi segala keperluan anggotanya. Merujuk pada KBBI, istilah pengasuh mencakup aktivitas mengawasi, memelihara, mengarahkan, mencukupi kebutuhan anak, serta memimpin dan mendidik mereka agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.⁹ Adapun fokus pengasuh yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah para pengasuh yang ada di Panti Asuhan Media Kasih.

3. Pencegahan

Pencegahan dapat diartikan sebagai sebuah metode, prosedur, atau tindakan nyata yang dilakukan demi mengantisipasi agar suatu perkara tidak sampai terjadi. Dengan ungkapan lain, pencegahan merupakan sebuah langkah awal yang diambil sebelum munculnya pelanggaran atau situasi yang tidak diharapkan. Secara umum, tindakan pencegahan memiliki karakter proaktif yang didesain untuk meminimalisasi potensi lahirnya dampak buruk. Melalui penerapan strategi pencegahan yang akurat, berbagai persoalan yang berisiko muncul di kemudian hari dapat diantisipasi sejak dini.¹⁰ Dalam penelitian ini, hal yang ingin dikaji adalah bagaimana peran pengasuh dalam mencegah terjadinya kasus *bullying* di panti asuhan Media Kasih Banda Aceh.

⁸ Sosiologiku, “Pengertian Peran Menurut Para Ahli, Teori, dan Konsepnya: Panduan Lengkap dan Contoh Nyata”, 18 Maret 2025, diakses pada 7 April 2026 dari situs: <https://www.sosiologiku.com/2025/03/pengertian-peran-menurut-para-ahli.html>

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Eds. IV (Cet. 1 Jakarta : Departemen sosial RI, 2015,) h. 3010.

¹⁰ Herlina Hanum Harahap, “Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang”, *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 186

4. Penanganan

a. Robert J. Sternberg

Robert J. Sternberg, seorang tokoh psikologi terkemuka, mengartikan penanganan sebagai kapasitas individu dalam memetakan, mencerna, hingga menuntaskan sebuah persoalan. Menurut pandangannya, masalah ini melibatkan rangkaian proses kognitif serta stabilitas emosional yang dikerahkan demi memperoleh solusi yang paling efektif.

b. Howard Gardner

Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan majemuk, memandang kecakapan dalam menangani masalah sebagai cerminan dari inteligensi praktis. Ia berasumsi bahwa seseorang yang piawai dalam mengendalikan situasi krisis umumnya dibekali dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang sangat baik.¹¹ Hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pengasuh dalam menangani kasus *bullying* verbal yang dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan Media Kasih Banda Aceh.

5. *Bullying*

Bullying merupakan sebuah perilaku agresif yang dilakukan secara sadar oleh perorangan maupun kelompok yang memiliki kuasa lebih tinggi, dengan intensitas yang berulang guna menyakiti pihak lain. Bentuk dari perilaku *bullying* ini secara garis besar terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni secara verbal dan fisik. *Bullying* fisik umumnya disertai dengan intimidasi nyata atau kontak fisik yang kasar, sedangkan *bullying* verbal lebih menekankan pada serangan kata-kata tajam serta penyebaran rumor palsu demi menjatuhkan reputasi korban. Selain itu, tindakan *bullying* juga dapat berwujud pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan teror digital yang mengganggu,

¹¹ Sora N, Pengertian Apapun, *Pengertian Penanganan Menurut Para Ahli*, diakses pada 7 April 2026, <https://pengertianku.net/2024/02/pengertian-penanganan-menurut-para-ahli.html>

hingga segala perilaku yang membuat targetnya merasa terasingkan dari lingkaran sosial.¹² Fokus utama dalam penelitian ini adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Hal yang ingin dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pengasuh dalam upaya penanganan *bullying* verbal seperti mengejek, menghina, mengolok-olok dan lain sebagainya, dan pencegahan *bullying* fisik seperti pemukulan, pengeroyokan, dan lain-lain.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu memegang peranan krusial dalam sebuah riset ilmiah. Kajian terdahulu berfungsi untuk membuktikan bahwa peneliti telah membaca, memahami, dan menguasai literatur serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Melalui penelusuran ini, peneliti dapat mengidentifikasi titik temu, perbedaan spesifik, serta celah akademik (*research gap*) yang menegaskan kebaruan (*novelty*) dari studi yang dilakukan saat ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arif Ilman Huda (2025) dengan judul *Peran Bimbingan dalam Menangani Perilaku Bullying pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu*.¹³ Skripsi ini mengkaji mengenai kontribusi bimbingan dalam menanggulangi tindakan *bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu. Fokus utamanya diarahkan pada bagaimana pembimbing atau pengasuh panti berkontribusi dalam mencegah perilaku *bullying* serta hal-hal yang mendukung dan menghambat penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan tersebut dipilih untuk memahami secara mendalam perilaku, pengalaman, dan peran pembimbing dalam menangani *bullying* pada anak asuh, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara. Hasil penelitian

¹² Chandra Duwita Ela Pradana, "Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi", *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 5, No. 3, Maret 2024, h. 885.

¹³ Arif Ilman Huda, *Peran Bimbingan dalam Menangani Perilaku Bullying pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu*, Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2025.

menunjukkan bahwa peran bimbingan sangat penting dalam menangani perilaku *bullying* di panti asuhan, terutama dalam membantu perubahan kondisi emosional dan psikologis anak asuh. Pembimbing menjalankan perannya melalui: tindakan preventif (pencegahan), korektif (penanganan masalah), dan rehabilitatif (pemulihan). Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada topik penelitiannya yaitu tentang *bullying* yang terjadi di panti asuhan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, dimana penelitian Arif berfokus pada peran bimbingan konseling untuk menangani *bullying* di panti asuhan, sedangkan penulis berfokus pada peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di panti asuhan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Al Barkiya Mulkan (2025) dengan judul *Pola Komunikasi Pengasuh dalam Upaya Mencegah Bullying di Panti Asuhan Mu'awanah Putri*.¹⁴ Skripsi ini meneliti tentang pola komunikasi pengasuh dalam upaya pencegahan *bullying* di Panti Asuhan Mu'awanah Putri Banjarmasin. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola komunikasi pengasuh dalam membangun hubungan dengan anak asuh dan mengetahui peran dan upaya pengasuh dalam menangani dan mencegah *bullying* di panti asuhan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pola komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh di lingkungan panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua pola komunikasi pengasuh yang diterapkan, yaitu Pola Komunikasi Linear yaitu komunikasi satu arah (arahan, instruksi, teguran) dan Pola Komunikasi Sirkular yaitu komunikasi dua arah yang memungkinkan umpan balik langsung. Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada topik penelitiannya yaitu tentang upaya mencegah terjadinya *bullying* yang terjadi di panti

¹⁴ Syifa Al Barkiya Mulkan, *Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Upaya Mencegah Bullying di Panti Asuhan Mu'awanah Putri Banjarmasin*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2025.

asuhan, adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, penelitian syifa berfokus pada pola komunikasi pengasuh sebagai instrumen utama pencegahan *bullying* yang terjadi di panti asuhan, sedangkan penulis berfokus pada bagaimana peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan bulyying yang terjadi di panti asuhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Havid (2022) dengan judul Peran Pembimbing dalam Menangani *Bullying* di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarama Bandar Lampung.¹⁵ Skripsi ini meneliti tentang peran pembimbing keagamaan dalam menangani perilaku *bullying* di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarama Bandar Lampung. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak asuh dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan langsung di kehidupan sebenarnya (lokasi panti asuhan). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan secara berkelompok/tatap muka langsung antara pembimbing dan anak asuh setiap hari Rabu dan Kamis pukul 15.00-17.30 WIB dengan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan behavioral (pendekatan yang berfokus pada tingkah laku sehari-hari) yang menekankan pada perkembangan individu anak untuk membantu mengubah tingkah laku anak asuh. Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada topik penelitiannya, yaitu tentang penanganan *bullying* yang terjadi di panti asuhan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana peneliti mengkaji tentang peran pembimbing dalam menangani *bullying*, sedangkan penulis juga menambahkan bagaimana pencegahan

¹⁵ Ahmad Havid, Peran Pembimbing dalam Menangani *Bullying* di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarama Bandar Lampung, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022.

serta tantangan dan strategi yang diterapkan untuk kasus *bullying* yang terjadi di panti asuhan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *bully*, yang berarti penggertak atau orang yang mengganggu individu yang dianggap lemah. Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan masyarakat untuk menggambarkan fenomena ini, antara lain penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Menurut Olweus, seorang psikolog dan pelopor penelitian mengenai *bullying* asal Swedia, *bullying* didefinisikan sebagai “*any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause,*” yang berarti bahwa *bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti siswa lain secara terus-menerus dan tanpa alasan yang mendasar. Sementara itu, menurut Rigby, *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata sehingga menyebabkan penderitaan bagi pihak lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih besar, bersifat tidak bertanggung jawab, biasanya berlangsung secara berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.¹ Menurut psikolog Andrew Mellor, *bullying* dapat didefinisikan sebagai suatu pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa dirugikan oleh tindakan orang lain, disertai dengan rasa takut bahwa perilaku negatif tersebut akan terulang kembali, sementara korban merasa tidak memiliki daya untuk menghentikannya.² Menurut

¹ Anisa Putri Yani dan Afrinaldi, “Upaya Mengatasi *Bullying* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan ‘Aisyiyah Padang Panjang’”. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 6, Januari 2024, h. 257.

² Nurul Fadilah, Nisa Ariantini, dan Sri Wahyu Ningsih, “Fenomena *Bullying* di Kawasan Pondok Pesantren”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 5, 2023, h. 4

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, *bullying* sebagai perilaku agresif yang didasari pada ketimpangan kekuasaan terhadap siswa lain, yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki posisi lebih kuat, ditujukan kepada siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti individu tersebut. Sementara itu, Wedyanti memaknai *bullying* sebagai tindakan yang mengganggu orang lain, yang dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara individu, dan secara sengaja ditujukan kepada pihak yang lebih lemah.³ Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* menurut para ahli diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya, *bullying* adalah perilaku tidak baik yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti, merugikan, atau menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis, serta menimbulkan rasa takut dan ketidakberdayaan pada korban.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang melibatkan adanya interaksi fisik antara pelaku dengan korban, baik yang dijalankan secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan pada berbagai penelitian terdahulu, *bullying* fisik diartikan sebagai perbuatan intimidasi yang diaplikasikan lewat pengerahan kekerasan terhadap anggota badan korban. Beberapa ilustrasi dari perbuatan tersebut di antaranya ialah menampar, menendang, memukul, mendorong, serta menghancurkan benda-benda kepunyaan korban.⁴ *Bullying* dalam wujud fisik ini tidak semata-mata terpaku pada

³ Nadia Ulfatun Afkar , Isnawardatul Bararah dan Sri Mawaddah, “Strategi Guru Pai dalam Menangani *Bullying* di Smp Negeri 2 Manggenk”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 16 No. 1, April 2025, h. 242.

⁴ Annisya Diannita, dkk. “Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama”, *Journal of Education Research*, Vol. 4, 2023, h. 299.

aksi kekerasan layaknya memukul dan menendang, melainkan turut mencakup perbuatan mengambil paksa barang kepunyaan korban serta merusak aset properti yang ia miliki. Kendati *bullying* fisik termasuk sebagai kategori *bullying* yang paling gampang dikenali dan terlihat secara nyata, namun hanya satu dari tiga perkara *bullying* fisik yang diadukan oleh anak-anak di lingkungan sekolah.⁵

b. Bullying Verbal

Bullying secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui tindakan mengejek atau melontarkan kata-kata yang mengarah pada penghinaan secara berlebihan, sehingga menimbulkan rasa takut yang tidak wajar serta menurunnya rasa percaya diri pada korban. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *bullying* verbal termasuk salah satu bentuk *bullying* yang paling mudah dilakukan oleh seseorang. Selain itu, *bullying* verbal juga sering menjadi awal dari munculnya bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Contoh tindakan *bullying* verbal antara lain pemberian julukan yang tidak pantas, celaan, kritikan yang kejam dan mencolok, makian, serta ancaman yang dilontarkan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah. Dibandingkan dengan bentuk *bullying* lainnya, *bullying* verbal lebih sulit diidentifikasi, dan tindakan ini dapat dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki.⁶ *Bullying* verbal dipahami dalam bentuk ejekan, panggilan nama, menggoda, menghina, dan mengancam. Kata-kata dan kalimat saja memiliki kekuatan untuk menyakiti, dan jika seseorang mengalami kekerasan verbal dalam waktu yang lama, persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan harga diri mereka pun akan terpengaruh dan berakibat buruk seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya. Dalam kasus yang lebih parah, beberapa kasus bunuh diri dari remaja di sekolah disebabkan karena ada kaitannya

⁵ Erina Agisya putri, Nadia Aulia Nadhirah, dan Ipah Saripah, "Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 3, No. 1, Maret 2023, h. 21.

⁶ Annisya Diannita, dkk. "Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama", *Journal of Education Research*, Vol. 4, 2023, h. 299.

dengan kekerasan verbal berkepanjangan yang didapatkan dari teman sebayanya di sekolah.⁷

3. Faktor-faktor *Bullying*

a. Faktor Keluarga

Pada hakikatnya, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi awal dan paling mendasar dalam pertumbuhan serta perkembangan seorang anak, sehingga tanggung jawab mendidik seorang anak ini menjadi sangat penting sekaligus memegang peranan penuh atas masa depan anak. Peran dan fungsi ayah ibu sangat bertautan dengan pola asuh yang diterapkan dalam mengawal proses tumbuh kembang anak mereka. Fenomena tindakan *bullying* kerap kali bersumber dari proses penanaman nilai atau sosialisasi yang kurang optimal di dalam lingkungan internal keluarga. Hambatan dalam proses sosialisasi ini memicu anak untuk menyerap dan meniru tindakan yang menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap hubungan sosial, yang menjadi salah satu akibat dari hal tersebut berupa perilaku *bullying*. Perilaku menyimpang tersebut sejatinya terbentuk dari proses mengamati dan mempelajari kebiasaan yang ia saksikan langsung melalui pola interaksi dengan figur-figur terdekat di sekelilingnya.⁸

Kontribusi orang tua memegang peranan yang sangat penting sekali dalam mengantisipasi terjadinya *bullying*. Figur ayah dan ibu dituntut untuk menyalurkan dukungan emosional yang kuat kepada anak mereka, sekaligus berpartisipasi aktif dalam memantau kehidupan anak di lingkungan sekolah. Interaksi yang transparan antara pihak orang tua, anak, dan institusi pendidikan akan sangat membantu dalam mengetahui gejala dini *bullying*, sehingga upaya pencegahan yang akurat dapat segera

⁷ Erina Agisya putri, Nadia Aulia Nadhirah, dan Ipah Saripah, "Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 3, No. 1, Maret 2023, h. 21.

⁸ Risha Desiana Suhendar, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019, h. 181.

diambil. Secara menyeluruh, fenomena ini mengindikasikan bahwa tindakan *bullying* di tingkat sekolah dasar membawa konsekuensi buruk yang berbahaya bagi proses tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, upaya memutus rantai *bullying* wajib dijadikan sebagai fokus utama bagi lembaga pendidikan maupun orang tua guna menjamin anak-anak dapat menimba ilmu serta berkembang dalam lingkungan yang terlindungi dan kondusif.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa situasi tersebut menjadi semakin penting ketika dihubungkan dengan anak-anak yang menetap di panti asuhan. Anak panti asuhan pada umumnya menghadapi keterbatasan peranan orang tua secara langsung, baik lantaran faktor yatim piatu, penelantaran, ataupun kendala sosial-ekonomi lainnya. Minimnya perhatian, limpahan kasih sayang, serta pengasuhan langsung dari orang tua dapat mengakibatkan keperluan emosional anak tidak tercukupi secara maksimal. Dalam kondisi demikian, anak berpeluang menemui kendala dalam proses dasar pembentukan karakter, sehingga mereka lebih rawan memanifestasikan perilaku agresif, dominan, atau sebaliknya justru menjadi sasaran *bullying*. Ekosistem panti asuhan yang kurang diselaraskan dengan kontribusi pengasuh secara aktif sebagai sosok pengganti orang tua pun memperbesar risiko timbulnya tindakan *bullying*. Maka dari itu, fungsi pengasuh di panti asuhan memegang peranan yang sangat besar dalam memberikan pola asuh yang ideal, kepedulian emosional, serta proses pengajaran atau penanaman nilai-nilai sosial kepada anak asuh yang sesuai demi pencegahan sekaligus penanganan perilaku *bullying* pada anak.

b. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan posisi kedua setelah keluarga yang memegang peranan paling penting dalam pribadi seseorang. Lingkungan ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk berinteraksi serta mencerna prinsip-prinsip yang ditemui di lingkungan

⁹ Fazli Abdillah, “Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya”, *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, h. 105.

mereka, sekaligus menyokong mereka dalam mengonstruksi identitas diri. Pada satu sudut, teman sebaya berfungsi sebagai pusat informasi yang barangkali tidak diperoleh di dalam rumah, sebagai sarana untuk mengasah kompetensi, serta sebagai lingkungan kedua setelah orang tua yang mampu menuntun pelajar menuju tindakan konstruktif dan memberikan koreksi atas kesalahan mereka. Dinamika ini pastinya memberikan kontribusi baik bagi pertumbuhan murid. Akan tetapi, pada sudut berbeda, kondisi akan berbalik apabila prinsip-prinsip yang tumbuh di dalam pergaulan tersebut menimbulkan dampak negatif.¹⁰

Ketika menginjak fase remaja, berlangsung tahapan pencarian jati diri di mana seseorang biasanya menjalin komunikasi dengan dunia sekelilingnya. Lingkungan sekolah menjadi salah satu area paling mudah bagi kaum muda untuk bergaul, sehingga mereka menghabiskan banyak waktu di lingkungan sekolah, mulai dari mencerna ilmu yang disampaikan oleh guru hingga berinteraksi dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perbuatan *bullying*, karena remaja cenderung menghabiskan waktu mereka bersama teman sebaya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku *bullying* siswa.

Fase remaja sangat identik dengan proses pencarian identitas diri, di mana pada masa ini mereka akan mudah menyerap beraneka ragam pengaruh dari lingkungan pertemanan yang kelak membentuk karakteristik perilaku mereka. Dalam proses pencarian jati diri tersebut, remaja kerap kali membangun sebuah kelompok pertemanan yang biasa diistilahkan sebagai *genk*, bersama teman sebaya yang mempunyai tujuan yang sama. Pembentukan *genk* oleh para remaja sebenarnya tidak menjadi persoalan selama tidak merugikan atau menimbulkan dampak negatif bagi diri

¹⁰ Baihaqi Izzul Haq, Dwi Heppy Rochmawati, dan Wigyo Susanto, “Hubungan antara Dampak *Bullying* dengan Perkembangan Sosial pada Siswa Mts Negeri”, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 7, No. 1, Februari 2025, h. 795.

sendiri maupun orang lain. Permasalahan akan muncul ketika *genk* yang dibentuk justru menimbulkan banyak dampak negatif dan sering menciptakan masalah. Manifestasi dari perbuatan *bullying* yang kerap kali dipraktikkan oleh komplotan pelaku ini di antaranya meliputi tindakan membentak, menyuruh, memalak, melarang adik kelas agar tidak duduk di area kantin sekolah, membatasi interaksi dengan siswi senior, serta berbagai peraturan aneh lainnya yang dibuat oleh *genk* pelaku.¹¹

Menurut Usman, kelompok teman sebaya (*genk*) yang kerap memicu problem di lingkungan pendidikan akan menularkan efek buruk bagi siswa-siswi lainnya, seperti bertindak dan berbicara tidak sopan kepada guru maupun teman sebaya, hingga melakukan aksi bolos sekolah. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.¹²

c. Faktor Emosi dan Kepribadian

Ada sejumlah faktor kepribadian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kecenderungan siswa untuk melancarkan aksi *bullying* atau menjadi pelaku *bullying*. Menurut Benitez & Justicia, para pelaku *bullying* umumnya mempunyai karakteristik berupa tingkat empati yang rendah, bertindak berdasarkan dorongan emosi, serta tidak ramah. Sementara itu, Novianti menyatakan bahwa salah satu faktor terbesar yang menyebabkan anak melakukan *bullying* adalah temperamen, yaitu sifat yang terbentuk dari respons emosional individu. Temperamen ini berperan dalam perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak. Anak yang memiliki sifat

¹¹ Risha Desiana Suhendar, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019, h. 182.

¹² Heryana Mardika Isman, "Fenomena *Bullying* Antar Siswa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Maret 2019, h. 27.

aktif dan mengambil keputusan secara spontan lebih mungkin untuk menjadi pelaku *bullying* dibandingkan dengan anak yang bersifat pasif atau pemalu.¹³

Dalam konteks anak panti asuhan, faktor kepribadian tersebut berkaitan erat dengan pengalaman pengasuhan dan lingkungan sosial yang mereka alami. Keterbatasan perhatian dan kelekatan emosional dari figur orang tua dapat menghambat perkembangan empati dan pengendalian emosi anak. Akibatnya, anak dengan temperamen aktif dan impulsif lebih rentan menampilkan perilaku dominan dan agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi dan upaya mencari pengakuan. Oleh karena itu, perilaku *bullying* pada anak panti asuhan merupakan hasil interaksi antara karakter kepribadian anak dan kondisi pengasuhan yang kurang optimal. Oleh karena itu, pengasuh yang menjadi figur sebagai pengganti orang tua harus berperan penting dalam mendidik dan mengenali kepribadian anak-anak panti asuhan.

Oleh karena itu, panti asuhan yang berfungsi sebagai pengganti lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari perilaku *bullying*. Panti asuhan tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga harus berperan aktif dalam pembinaan interaksi sosial, penanaman nilai empati, serta pembentukan karakter yang menghargai perbedaan. Pengasuh di panti asuhan dituntut untuk mampu mendeteksi secara dini gejala *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, serta melakukan upaya pencegahan dan penanganan melalui pendekatan edukatif, pengawasan yang konsisten, dan pembinaan emosional yang berkelanjutan. Dengan demikian, panti asuhan dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal serta meminimalkan dampak negatif *bullying* terhadap tumbuh kembang anak.

¹³ Siti Nur Elisa Lusiana dan Siful Arifin, “Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak”, *Kariman*, Vol. 10, No. 02, Desember 2022, h. 340.

4. Dampak *Bullying*

a. Dampak Psikologis

Konsekuensi dari *bullying* tidak sekadar berujung pada luka fisik, melainkan juga berpotensi memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta perubahan suasana hati. Chairilisyah dan Kurnia mendapati bahwa gangguan psikologis, termasuk depresi dan gangguan mental lainnya, seringkali muncul pada anak-anak yang mendapat tekanan sosial serta perlakuan agresif di area sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat menjadi pemicu timbulnya gangguan emosional yang menghambat perkembangan psikososial anak sekaligus memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan belajar secara optimal. Hal tersebut menandakan bahwa *bullying* bukan sekadar masalah individual, melainkan persoalan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan perilaku anak agar memiliki rasa empati serta menghormati dan menghargai perbedaan. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, trauma, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta penurunan motivasi belajar. Sebaliknya, anak-anak yang terbiasa melakukan tindakan *bullying* berisiko mengembangkan kepribadian yang agresif dan memiliki tingkat empati yang rendah terhadap orang lain.¹⁴

Aksi *bullying* di lingkungan sekolah dasar membawa imbas yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Korban *bullying* seringkali mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri. Selain itu, *bullying* juga dapat mengganggu prestasi akademik mereka, merusak hubungan sosial, dan meningkatkan risiko perilaku bermasalah di kemudian hari. Pelaku *bullying* pun

¹⁴ Nanda Nur Hafizhah, dkk. “Dampak Sosial dan Psikologis *Bullying* pada Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 9 No. 6, 2025, h. 1780.

tidak luput dari dampak negatif, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan cenderung terlibat dalam perilaku antisosial lainnya.¹⁵

b. Dampak Pendidikan

Bullying telah menjadi permasalahan yang semakin mendapat perhatian serius di kalangan pendidik, orang tua, serta para pembuat kebijakan di bidang pendidikan. *Bullying*, yang dapat berwujud fisik, verbal, maupun sosial, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari aspek psikologis, akademis, maupun sosial. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, capaian akademis yang rendah, serta berbagai gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, *bullying* juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran secara menyeluruh.

Perilaku *school bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak pada seluruh ekosistem lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* sering kali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, bahkan munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat memengaruhi pencapaian akademis mereka serta kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku *bullying* juga dapat menghadapi konsekuensi jangka panjang, termasuk potensi keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa mendatang.¹⁶

Konsekuensi yang diakibatkan dari aksi *bullying* ini pun tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak-anak yang mendapati perlakuan *bullying* kerap kali memperlihatkan penurunan drastis pada capaian nilai studi mereka. Mereka cenderung

¹⁵ Fazli Abdillah, "Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya", *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, h. 103.

¹⁶ Fazli Abdillah, "Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya", *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, h. 103.

kehilangan gairah belajar, tingkat kehadiran di kelas yang rendah, serta sulit mencerna materi yang disampaikan oleh guru dikelas. Penurunan prestasi ini tidak hanya dipicu oleh konsentrasi dan stres psikologis, tetapi juga oleh ketakutan yang terus-menerus akan menjadi korban *bullying*.¹⁷

c. Dampak Sosial

Perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan penyesuaian diri terhadap aturan kelompok, nilai-nilai moral, serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat, sekaligus proses penyatuan diri dalam suatu komunitas melalui komunikasi dan kerja sama. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial adalah keterlibatan individu dalam pengalaman sosial pada tahap awal kehidupan, yang pada umumnya bersifat menetap. Pengalaman awal tersebut, baik yang berwujud sikap maupun perilaku sosial yang positif ataupun negatif, akan memengaruhi kemudahan atau hambatan dalam perkembangan interaksi sosial anak sejak usia dini. Sebagai contoh, anak yang lebih sering berinteraksi dengan orang lain cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih unggul dibandingkan dengan anak yang lebih sering bermain sendiri dengan benda atau mainannya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial individu meliputi peran orang tua, pendidikan formal maupun informal, lingkungan keseharian, serta interaksi dengan teman sebaya.¹⁸

Bullying merupakan tindakan agresif yang mampu membawa konsekuensi buruk bagi perkembangan sosial seseorang. Perbuatan ini dapat memicu hilangnya rasa percaya diri, sulit menjalin hubungan sosial, serta melonjaknya risiko pengucilan diri. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya,

¹⁷ Fazli Abdillah, “Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya”, *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2024, h. 104.

¹⁸ Baihaqi Izzul Haq, Dwi Heppy Rochmawati, dan Wigyo Susanto, “Hubungan antara Dampak *Bullying* dengan Perkembangan Sosial pada Siswa Mts Negeri”, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 7, No. 1, Februari 2025, h. 799.

mengalami kecemasan, serta menghadapi hambatan dalam membangun hubungan yang sehat. Dalam jangka panjang, dampak yang ditimbulkan mencakup gangguan emosional dan psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan sosial mereka di masa mendatang. Dengan demikian, *bullying* mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan relasi sosial siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan bantuan dari pihak sekolah, keluarga, beserta masyarakat untuk menyediakan ruang yang aman dan suportif, sehingga siswa sanggup berkembang secara sosial tanpa adanya gangguan.¹⁹ Selain memengaruhi aspek sosial, tindakan tersebut juga menghambat perkembangan sosial, tercermin dari munculnya berbagai emosi negatif pada anak, seperti kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Dampaknya juga terlihat dalam penurunan tingkat kepercayaan diri anak dan munculnya perasaan rendah diri yang serius, bahkan hingga terdapat risiko anak mengalami kehendak untuk mengakhiri hidupnya.²⁰

5. Upaya Pencegahan *Bullying*

Upaya pencegahan *bullying* merupakan serangkaian langkah yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, dll. Pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi memerlukan kerja sama antara pengasuh, guru, orang tua, teman sebaya, serta lembaga terkait dalam menanamkan nilai-nilai saling menghormati, empati, dan toleransi. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa diterapkan dalam upaya pencegahan *Bullying*:

¹⁹ Baihaqi Izzul Haq, Dwi Heppy Rochmawati, dan Wigyo Susanto, “Hubungan antara Dampak *Bullying* dengan Perkembangan Sosial pada Siswa Mts Negeri”, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 7, No. 1, Februari 2025, h. 793.

²⁰ Baihaqi Izzul Haq, Dwi Heppy Rochmawati, dan Wigyo Susanto, “Hubungan antara Dampak *Bullying* dengan Perkembangan Sosial pada Siswa Mts Negeri”, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 7, No. 1, Februari 2025, h. 799.

a. Pendidikan Karakter

Komponen utama dalam pendekatan ini adalah pendidikan karakter, yang menekankan penanaman nilai-nilai etika dan moral pada peserta didik, seperti rasa hormat, empati, kerja sama, serta kejujuran. Pendidikan karakter umumnya diintegrasikan ke dalam kurikulum harian dan diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitiannya, Munandar menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan sehari-hari. Sebagai upaya tindak lanjut, dilakukan kolaborasi dengan guru dan kepala sekolah untuk menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Selain itu, peningkatan kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan sebagai upaya edukatif untuk mencegah tindakan *bullying*. Penelitian Illiyah menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dapat dicegah melalui penerapan pendidikan karakter dengan cara menanamkan akhlak yang baik, mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, serta melarang segala bentuk kekerasan. Sementara itu, penelitian Paula menemukan bahwa pendidikan karakter memiliki potensi untuk mengurangi insiden *bullying* dengan cara meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab moral siswa. Adapun keuntungan dari model pendidikan berbasis pendidikan karakter adalah metode ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sehari-hari dan melibatkan seluruh komunitas sekolah. Namun, kelemahannya terletak pada tantangan implementasi yang konsisten dan berkelanjutan, serta hasil yang mungkin tidak terlihat secara langsung dalam waktu singkat.²¹

b. Membantu anak-anak Mengetahui dan Memahami *Bullying*

c. Memberi saran Mengenai cara-cara Menghadapi *Bullying*

d. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak

²¹ Lilik Mustofiyah, Amalia Noviasari, dan Dian Wahyuningsih, "Model Edukasi Upaya Pencegahan *Bullying* Di Sd: Studi Literature Review" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09, No. 04, Desember 2024, h. 833.

- e. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka
- f. Memberi teladan lewat sikap dan perilaku

Anak-anak di panti asuhan perlu diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian *bullying*, berbagai bentuk perilakunya, dampak yang ditimbulkan, serta batasan antara perilaku bercanda dan tindakan yang mengarah pada *bullying*. Edukasi tersebut bertujuan agar anak mampu membedakan interaksi yang sehat dengan perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Dalam pelaksanaannya, pengasuh perlu memberikan arahan dan teguran secara langsung apabila ditemukan perilaku yang mengandung unsur penghinaan, ejekan, atau bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Apabila perilaku tersebut dilakukan secara berulang, pengasuh dapat menerapkan sanksi yang bersifat edukatif sebagai bentuk pembinaan sekaligus penegakan aturan di lingkungan panti asuhan.

Selain itu, anak-anak juga perlu dibekali pengetahuan mengenai cara menyikapi tindakan *bullying* yang mereka alami. Pengasuh dapat memberikan pendampingan agar anak berani melaporkan setiap bentuk *bullying* kepada pihak yang bertanggung jawab, mampu mempertahankan diri secara asertif tanpa menggunakan kekerasan, serta memahami bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman selama berada di lingkungan panti asuhan.

Upaya pencegahan *bullying* juga memerlukan terjalinnya komunikasi yang terbuka antara anak dengan pengasuh maupun antarsesama anak. Hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, kepedulian, dan penghargaan akan menciptakan suasana kekeluargaan sehingga dapat mengurangi potensi munculnya perilaku *bullying*. Di samping itu, pengasuh perlu membangun kedekatan emosional dengan setiap anak, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri atau memiliki pengalaman hidup yang kurang menyenangkan sebelum tinggal di panti asuhan. Melalui komunikasi yang intensif dan pendampingan yang berkelanjutan, anak memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan perasaan, keluhan, maupun

permasalahan yang dihadapinya sehingga risiko penyaluran emosi dalam bentuk perilaku agresif terhadap anak lain dapat diminimalkan.

Pengasuh juga memiliki peran sebagai teladan bagi seluruh anak di panti asuhan. Oleh karena itu, pengasuh perlu menunjukkan sikap yang santun, adil, empatik, dan menghargai setiap anak tanpa melakukan diskriminasi. Perilaku positif yang ditunjukkan pengasuh akan menjadi contoh bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat, sedangkan sikap yang kasar atau otoriter berpotensi ditiru dan memunculkan perilaku kekerasan di lingkungan panti asuhan.

Di samping itu, panti asuhan perlu menyediakan berbagai kegiatan yang bersifat positif dan sesuai dengan minat serta potensi anak, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, seni, keterampilan, bakti sosial, maupun program pengembangan diri lainnya. Keterlibatan anak dalam kegiatan yang produktif tidak hanya membantu mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, mempererat hubungan antaranak, serta mengurangi peluang munculnya perilaku *bullying*. Dengan demikian, lingkungan panti asuhan dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.²²

6. Upaya Penanganan *Bullying*

a. Memberikan Edukasi Kepada Pelaku *Bullying*

Pemberian edukasi kepada pelaku *bullying* perlu dilakukan melalui pendekatan yang persuasif, komunikatif, dan tidak bersifat menghakimi. Pendekatan yang terlalu menyalahkan berpotensi menimbulkan sikap defensif sehingga menghambat perubahan perilaku pelaku. Oleh karena itu, edukasi sebaiknya difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan konsekuensi dari perilaku

²² Maya Nurfitriyanti, Eva Nurul Candra, dan Henny Suharyati, “Peran Sekolah dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.6, No. 3, Juni 2024, h. 2045-2046.

bullying, disertai dengan pembinaan moral serta pemberian nasihat yang konstruktif. Melalui proses tersebut, pelaku diharapkan mampu menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan terdorong untuk menghentikan perilaku *bullying*.

Pelaksanaan edukasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki peran dalam perkembangan anak, terutama orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah. Selain ditujukan kepada pelaku, edukasi juga penting diberikan kepada korban *bullying*. Korban perlu memperoleh pemahaman mengenai pentingnya melaporkan setiap tindakan kekerasan yang dialami kepada pihak yang berwenang atau orang dewasa yang dipercaya. Di samping itu, korban perlu didorong untuk tidak melakukan tindakan balasan, melainkan menyelesaikan permasalahan melalui mekanisme yang tepat dan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

b. Memberikan Perlindungan Kepada Korban *Bullying*

Perlindungan terhadap korban *bullying* perlu diberikan secara cepat, tepat, dan berkelanjutan untuk mencegah terulangnya tindakan *bullying* serta menjamin terpenuhinya rasa aman bagi korban. Salah satu bentuk perlindungan yang penting adalah memberikan kesempatan kepada korban untuk menyampaikan pengalaman dan keluhan yang dialaminya melalui proses komunikasi yang empatik. Pendekatan tersebut dapat membantu korban merasa dihargai, dipahami, dan memperoleh dukungan dalam menghadapi dampak psikologis akibat *bullying*.

Selain memberikan ruang untuk menyampaikan keluhan, perlindungan juga diwujudkan melalui pendampingan yang dilakukan secara aktif oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab, seperti orang tua, guru, maupun pengasuh. Pendampingan tersebut dapat berupa pengawasan terhadap aktivitas korban di lingkungan sekolah atau lingkungan sosial lainnya, disertai dengan pemberian dukungan emosional, psikologis, dan moral secara berkesinambungan. Dengan adanya perlindungan dan pendampingan yang memadai, korban diharapkan memperoleh rasa aman, meningkatkan kepercayaan

diri, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melaporkan tindakan *bullying* melalui mekanisme yang sesuai.

c. Bertindak Tegas Terhadap Perilaku *Bullying*

Penerapan tindakan yang tegas terhadap pelaku *bullying* merupakan salah satu upaya penting dalam penanganan kasus *bullying*. Ketegasan tersebut bukan dimaksudkan sebagai bentuk perlakuan yang bersifat represif atau kekerasan, melainkan sebagai bentuk penegakan aturan dan pemberian konsekuensi yang proporsional terhadap perilaku yang dilakukan. Melalui penerapan sanksi yang bersifat edukatif dan pembinaan yang tepat, pelaku diharapkan mampu menyadari kesalahan, bertanggung jawab atas tindakannya, serta terdorong untuk tidak mengulangi perilaku *bullying* di kemudian hari. Selain itu, penegakan aturan secara konsisten juga memiliki fungsi preventif karena dapat memberikan efek jera dan menjadi peringatan bagi individu lain agar tidak melakukan tindakan serupa.

Berdasarkan berbagai upaya tersebut, dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan perilaku yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, maupun panti asuhan, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif. *Bullying* tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti gangguan fisik, psikologis, dan sosial, tetapi juga berdampak pada pelaku yang berpotensi memperoleh stigma negatif serta mengalami perkembangan perilaku yang menyimpang apabila tidak mendapatkan pembinaan yang memadai. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan *bullying* harus dilakukan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Kolaborasi seluruh pihak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman, kondusif, serta

menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, sehingga setiap individu dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami maupun melakukan tindakan *bullying*.²³

B. Konsep Pengasuh

1. Pengertian Pengasuh

Secara etimologis, istilah pengasuh berakar dari kata dasar “asuh” yang mengandung makna mengelola, mendidik, melatih, memelihara, serta mengajar. Dengan penambahan imbuhan “peng-asuh”, kata pengasuh bertransformasi menjadi kata yang berarti pelatih atau pembimbing. Dengan demikian, pengasuh dapat dimaknai sebagai individu yang mengemban tugas untuk merawat, mengelola, memelihara, melatih, serta mendidik anak-anak asuhannya.²⁴ Pengasuh berasal dari kata “asuh”. Kata itu sendiri memiliki beberapa arti, pertama “menjaga (merawat dan mendidik) anak yang masih kecil. Kedua, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Ketiga, memimpin (mengepali, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Sedangkan secara istilah, pengasuhan berarti memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengasuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana mestinya peran pengasuh ini sama seperti peran ibu ataupun peran ayah sebagai panutan bagi anak-anaknya, dan yang memberikan kasih sayang yang sama seperti orang tua kandung mereka. Pengasuh ini memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak asuhnya seperti memberikan pendidikan formal maupun pendidikan non formal serta memenuhi segala kebutuhan anak asuhnya.

²³ Chandra Duwita Ela Pradana, “Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi, *Jurnal Syntax Admiration*”, Vol. 5, No. 3, Maret 2024, h. 895-896.

²⁴ Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, “Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado”, *e-journal “Acta Diurna”*, Vol. VI. No. 1. Tahun 2017.

Pengasuh merujuk pada pengalaman, keterampilan, serta tanggung jawab yang diemban oleh orang tua dalam mendidik dan merawat anak secara layak. Sementara itu, tenaga pengasuh adalah individu yang memiliki kemampuan atau keterampilan untuk memberikan layanan pengasuhan dan perawatan kepada anak sebagai pengganti peran orang tua. Dengan demikian, pengasuh di panti asuhan berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak panti, yang memberikan kasih sayang serta mengurus dan merawat mereka dengan penuh kelembutan dan perhatian. Melalui peran tersebut, anak-anak panti asuhan menerima berbagai bentuk sikap yang berkontribusi terhadap pembentukan disiplin diri serta aspek perkembangan lainnya.²⁵

Adapun peran pengasuh di panti asuhan antara lain:

- a. Perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik
- b. Memenuhi kebutuhan fisik (makanan, minuman, pakaian) dan memberikan kasih sayang
- c. Sebagai akses dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan
- d. Menjaga kerahasiaan pribadi anak
- e. Pengaturan waktu anak (jadwal harian, waktu bermain, dan istirahat anak)
- f. Membuat aturan, kedisiplinan dan sanksi.²⁶

Pengasuh diartikan sebagai perorangan yang menjalankan fungsi mengarahkan, memimpin, ataupun mengelola. Dalam ruang lingkup pengasuhan anak, konsep ini merepresentasikan aktivitas memelihara serta mendidik anak dengan landasan penuh

²⁵ Sri Astuti Eka Putri, Alfi Rahmi, dan Jhon Erita. Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membina Disiplin Diri Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Cab Guguak II, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 April 2024, h. 72.

²⁶ Sri Nadia Wati, Hidayani Syam, dan Jhon Erita, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab.Guguk II, *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, Vol. 4, No. 1, Februari 2024, h. 3

pemahaman. Figur pengasuh merupakan pihak yang diamanahi kewajiban penuh guna mengedukasi, membina, memberi dorongan motivasi, serta mengawasi anak asuh, yang ditujukan untuk mengonstruksi perilaku anak didik menjadi lebih positif serta membekali mereka dengan karakter yang berguna bagi diri pribadi maupun masyarakat luas.²⁷

Menurut Myre, aktivitas pengasuhan ini mengonstruksi beberapa tindakan nyata yang meliputi: melindungi anak dari bahaya, menyediakan hunian atau tempat tinggal, pakaian, konsumsi, merawat anak (termasuk memandikan, mengajarkan cara buang air, serta mengurus anak kala jatuh sakit), mencurahkan kasih sayang beserta perhatian, membangun interaksi dengan anak serta memberikan dukungan bagi tumbuh kembangnya, hingga menanamkan kecakapan bersosialisasi yang selaras dengan budayanya.

Menurut standar yang ditetapkan oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), karakteristik seorang pengasuh mencakup beberapa kriteria sebagai berikut: pengasuh harus memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan aspek-aspek perlindungan anak, memahami tahapan perkembangan anak, mengetahui hak-hak anak, mampu mengenali dan memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, melakukan bimbingan terhadap perilaku anak, mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak, serta menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik, psikis, sosial, maupun keagamaan. Pengasuh juga semestinya memahami norma, regulasi, kebijakan, serta program-program yang terkait dengan perlindungan anak. Selain itu, pengasuh harus sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki komitmen dalam mengasuh anak dengan penuh cinta dan kasih sayang.

²⁷ Monica Septriani, Sri Putri Permata, Rosi L Vini Siregar, “Peran Pengasuh dalam Membina Disiplin pada Anak di Panti Asuhan Ar’ Raudah Bengkulu Selatan”, *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, Vol. 4 No. 1, 2025, h. 65.

Pengasuh memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral anak, sehingga memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu, keterampilan, serta pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter anak, khususnya dalam pembentukan kepribadian yang disiplin guna meningkatkan kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan batin untuk mengenal dan memahami diri sendiri, yang dapat diinternalisasikan oleh anak. Pembinaan disiplin anak di panti asuhan dilakukan melalui pemberian nilai-nilai moral serta keteladanan yang baik bagi anak asuh, dengan cara membiasakan perilaku saling tolong-menolong, peningkatan sikap disiplin, peningkatan sikap sopan santun, penanaman sikap jujur, serta penanaman sikap mandiri. Pembinaan disiplin ini bertujuan agar anak-anak panti asuhan mampu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan panti asuhan maupun di masyarakat. Disiplin mencakup dua hal utama: pertama, mengikuti dan menaati peraturan, nilai, serta hukum yang berlaku; kedua, kepatuhan tersebut muncul terutama karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu bermanfaat bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya sendiri.

Para pengasuh juga berupaya menciptakan suasana layaknya sebuah “keluarga” di dalam lingkungan panti asuhan. Mereka mendorong terbentuknya ikatan emosional antar anak, serta menanamkan rasa persaudaraan dan dukungan timbal balik. Sebagai contoh, anak-anak yang lebih tua sering didorong untuk membantu dan menyayangi anak-anak yang lebih muda, sementara para pengasuh memfasilitasi berbagai kegiatan kelompok yang bertujuan menumbuhkan kerja sama dan empati. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting serta rasa memiliki yang pada suatu saat dapat membantu mengimbangi sebagian dari dampak negatif akibat tidak memiliki keluarga kandung.²⁸

²⁸ Jonatan Budiman Damanik dan Fajar Utama Ritonga, “Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak-Anak Di Panti Asuhan Pelangi Kasih”, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 11, 2024.

Menurut beberapa pengertian pengasuh diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya Pengasuh panti asuhan adalah sosok yang bertanggung jawab secara langsung dalam memberikan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, perlindungan, perhatian, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak asuh di panti asuhan. Pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua yang membantu anak-anak yang kehilangan atau tidak tinggal bersama orang tua biologisnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam aspek sosial, emosional, moral, maupun spiritual melalui pendekatan kepedulian sehari-hari, pendidikan nilai dan keteladanan.

2. Peran Pengasuh dalam Pengasuhan

Pengasuh memiliki peran yang sangat besar, khususnya dalam membina disiplin anak. Peran itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu rancangan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari suatu perkumpulan. Selain itu, peran juga dapat dimaknai sebagai serangkaian tingkah laku seseorang yang penting bagi kedudukan individu dalam struktur sosial di masyarakat. Adapun peranan pengasuh dilihat melalui 6 indikator peran pengasuh yaitu sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pembina, sebagai motivator, sebagai teladan dan sebagai penasehat.

a. Sebagai Pendidik

Dalam perannya sebagai pendidik, pengasuh bertujuan untuk mendidik dan membimbing anak agar memiliki sifat serta perilaku yang baik. Sebagai pendidik, pengasuh bertanggung jawab membimbing anak asuh untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang positif serta mengajarkan pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, melalui pemberian contoh tindakan peduli terhadap lingkungan sekitar dan dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebersamaan, pengasuh dapat membantu anak memahami peran mereka dalam masyarakat sekaligus memotivasi mereka untuk memberikan kontribusi yang positif.

Selain mengajarkan nilai-nilai sosial, pengasuh juga perlu memberikan dorongan dan dukungan bagi anak asuh dalam mengembangkan keterampilan serta minat yang dapat bermanfaat di tengah masyarakat.

Dalam mendidik anak, pengasuh juga memiliki peran penting sebagai panutan. Sebagai panutan, pengasuh tidak hanya memberikan contoh yang baik, tetapi juga menetapkan batasan melalui pemberian hukuman atau sanksi yang bersifat mendidik bagi anak yang melanggar aturan. Di samping itu, pengasuh juga berperan dalam mendampingi anak saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), membantu mereka memahami materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan belajar. Dengan demikian, pengasuh menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan karakter anak secara seimbang.

b. Sebagai Pembimbing

Dalam kapasitasnya sebagai pembimbing, pengasuh memiliki tugas untuk mengarahkan, menjaga, serta membimbing anak asuh agar mampu mengajarkan kemandirian dan tidak hanya bergantung pada orang lain. Sebagai pembimbing, pengasuh juga berperan dalam mengarahkan dan membimbing anak agar dapat bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambarnya. Dengan memberikan perhatian yang penuh dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap anak, pengasuh dapat membantu anak merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Pengasuh memegang peran penting dalam memberikan arahan dan nasihat kepada anak yang melakukan kesalahan, membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan tersebut, serta mendorong upaya perbaikan. Melalui pendekatan yang penuh pengertian, pengasuh tidak hanya menekankan pentingnya tanggung jawab, tetapi juga mengembangkan mekanisme yang mendorong anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, tercipta kesempatan bagi anak untuk

tumbuh dan bertransformasi menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan bijaksana.

c. Sebagai Pembina

Seorang pembina adalah individu yang memiliki peran untuk menunjukkan sikap-sikap yang dapat menginspirasi anak asuh dalam melakukan hal-hal yang baik. Sebagai pembina, seseorang harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat diteladani oleh anak asuh. Peran sebagai pembina diwujudkan melalui pemberian arahan guna membina sikap dan perilaku anak di panti asuhan, sehingga anak-anak tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Peran pengasuh sebagai pembina dilaksanakan dengan cara menunjukkan sikap positif dan menginspirasi anak asuh dalam perkembangan karakter mereka. Pengasuh juga perlu menunjukkan empati serta berkomunikasi dengan penuh rasa hormat. Di samping itu, pengasuh hendaknya menunjukkan sikap yang konsisten, penuh semangat, dan positif dalam menghadapi berbagai situasi, sehingga dapat memotivasi anak untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai contoh, apabila seorang pengasuh menunjukkan ketekunan dalam bekerja serta sikap positif saat berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung akan mengembangkan kebiasaan yang serupa. Selain menunjukkan sikap teladan, pengasuh juga harus mampu menginspirasi anak asuh dengan memberikan dorongan dan dukungan untuk mengejar impian serta tujuan mereka. Melalui upaya mengenali dan merayakan pencapaian anak, serta memberikan arahan yang bersifat membangun, pengasuh turut membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berkembang. Inspirasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pengasuh dan anak, tetapi juga membentuk sikap positif anak terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

d. Sebagai Motivator

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar akan tercapai apabila anak asuh memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Pengasuh memegang peranan penting dalam menumbuhkan motivasi serta semangat belajar pada diri anak asuh. Sebagai contoh, pengasuh perlu menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai dengan sikap bermalas-malasan, melainkan melalui usaha dan semangat yang konsisten.

Pengasuh berperan sebagai motivator dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika pengasuh menunjukkan sikap positif, kerja keras, dan ketekunan, anak asuh cenderung akan meniru perilaku tersebut. Apabila pengasuh menghadapi tantangan dengan sikap optimis dan pantang menyerah, anak asuh akan belajar bahwa menghadapi kesulitan secara konstruktif merupakan hal yang wajar dan bermanfaat. Melalui cara ini, pengasuh tidak hanya memberikan dorongan secara verbal, tetapi juga menunjukkan melalui tindakan nyata bagaimana mengatasi berbagai situasi dengan baik. Dengan demikian, pengasuh dapat memperkuat perannya sebagai motivator, salah satunya dengan memperkenalkan anak asuh kepada berbagai tokoh atau individu yang dapat memberikan inspirasi.

e. Sebagai Teladan

Pengasuh berperan sebagai teladan, yaitu dengan menunjukkan tindakan yang positif dan memberikan contoh yang dapat diikuti oleh anak atau individu yang mereka asuh. Pengasuh hendaknya senantiasa menjaga perkataan dan perbuatannya, sehingga naluri anak yang cenderung meniru dan mencontoh perilaku di sekitarnya secara alami akan turut melakukan hal-hal yang disarankan, baik oleh orang tua maupun pendidik

Peran pengasuh sebagai teladan diwujudkan melalui pemberian contoh langsung mengenai sikap dan nilai-nilai yang diharapkan. Misalnya, apabila seorang pengasuh menunjukkan sikap sopan santun, tanggung jawab, dan empati dalam berinteraksi

dengan orang lain, anak asuh cenderung akan meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini tidak hanya mengajarkan etika sosial kepada anak, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya menghargai orang lain serta berperilaku baik dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, keteladanan tersebut tidak hanya membentuk pola pikir anak, tetapi juga membimbing mereka dalam mengembangkan sikap yang konstruktif dan bertanggung jawab di masa mendatang.

f. Sebagai Penasehat

Pengasuh berperan sebagai penasihat sekaligus pengganti orang tua bagi anak asuh selama mereka berada di lingkungan panti. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, anak asuh akan senantiasa menghadapi berbagai permasalahan dan kebutuhan, sehingga mereka memerlukan kehadiran pengasuh untuk membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, seorang pengasuh hendaknya menyadari perannya sebagai pihak yang dapat dipercaya serta mampu memberikan masukan yang mendorong dan bermanfaat bagi perkembangan anak asuh.

Peran pengasuh sebagai penasihat diwujudkan melalui pemberian masukan serta dorongan kepada anak dalam menghadapi permasalahannya. Pengasuh membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka ambil, serta mendorong mereka untuk membuat pilihan yang lebih baik dalam proses pemecahan masalah. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan di masa depan. Selain itu, sebagai penasihat, pengasuh juga berperan dalam mendengarkan dan memberikan dukungan emosional kepada anak asuh. Ketika anak menghadapi masalah pribadi atau

konflik pengasuh bertugas untuk menenangkan serta memberikan saran yang bersifat membangun tanpa sikap menghakimi.²⁹

3. Pengasuh Sebagai Figur Pengganti Orang Tua

Panti Asuhan sebagai tempat tumbuh dan berkembang seorang anak yang dititipkan oleh orang tua atau keluarganya. Di samping itu anak membutuhkan seorang pengasuh yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang pengasuhan, yang seharusnya diterapkan kepada anak asuhnya. Karena pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua untuk anak. Pengasuh di panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberi ketrampilan-ketrampilan. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak. Anak-anak asuh yang ada di panti asuhan perlu di berikan pembinaan yang tepat agar anak asuh tidak bergantung kepada orang lain, dan menjadi masyarakat yang mandiri tanpa membebani masyarakat lain.

Pengasuhan yang menjadi tanggung jawab orang tua beralih kepada pengasuh di panti asuhan. Para pengasuh memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak dan hal ini di dukung oleh lembaga yang menanganinya, yakni panti asuhan. Idealnya Panti Asuhan tidak sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan fisiologis (makan, minum, tidur, dan sebagainya) maupun pendidikan dalam arti formal (sekolah) tapi juga dibarengi dengan pendidikan yang bersifat non formal yakni pembinaan terhadap kepribadian anak.

²⁹ Monica Septriani, Sri Putri Permata, Rosi L Vini Siregar, “Peran Pengasuh dalam Membina Disiplin pada Anak di Panti Asuhan Ar’ Raudah Bengkulu Selatan”, *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, Vol. 4 No. 1, 2025, h. 65-70.

Di dalam kehidupan sehari-hari pengasuh harus mempunyai sikap empati kepada anak, karena sikap empati sangat berperan penting dan menjadi pegangan bagi pengasuh untuk bertindak. Sikap empati tersebut seperti sikap empati pengasuh pada anak panti asuhan, yang dilihat dari kepedulian pengasuh terhadap anak asuh, membina, menjaga atau merawat anak asuh, dan juga adanya sikap penyayang pengasuh terhadap anak panti asuhan. Tujuannya supaya anak panti asuhan betah dan senang tinggal di panti asuhan.

Idealnya pengasuh memiliki peran yang tidak jauh berbeda dari orang tua kandungnya, yaitu mencukupi kebutuhan anak dan memberikan pembinaan, dan juga menerapkan prinsip-prinsip empati pada diri pengasuh terhadap anak asuhnya. Agar anak asuh senang dengan keberadaannya, jika pengasuh itu hangat, sabar, dan perhatian terhadap anak. Pengasuh harus bersikap empati dengan anak asuh supaya tidak timbul adanya pengasuh yang kejam dan ditakuti. Pengasuh harus sering komunikasi dengan anak asuh mengenai apa saja yang mau dilakukan kegiatan di panti asuhan, karena itu menunjukkan kedekatan antara anak dengan pengasuh, dan juga pengasuh berusaha untuk tetap menjaga hubungan supaya anak dapat terbuka dan merasakan adanya pengganti orang tua yang menyayangnya di panti asuhan. Dengan ini pengasuh harus menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab atas anak asuh yang ditiptikan oleh orang tua atau keluarganya.³⁰

C. Konsep Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Departemen Sosial Republik Indonesia didefinisikan sebagai suatu lembaga usaha

³⁰ Rauzatul Ulya, M. Jamil Yusuf, dan Syaiful Indra, "Identifikasi Sikap Empati Pengasuh pada Anak Binaan Panti Asuhan", *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 02, No. 01, Juli 2020, h. 60-61.

kesejahteraan sosial anak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar melalui pelaksanaan penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Lembaga ini juga bertugas memberikan pelayanan pengganti peran orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh, sehingga anak-anak tersebut memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya, sesuai dengan harapan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa serta sebagai insan yang akan turut aktif dalam pembangunan nasional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak diartikan sebagai rumah, tempat, atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu, yatim piatu, serta anak terlantar. Santoso memberikan pengertian bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat dikenal dalam upaya membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya.

Sementara itu, menurut Arif Gosita, secara etimologis istilah “panti asuhan” berasal dari dua kata, yaitu “panti” yang berarti suatu lembaga atau satuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana penyedia layanan sosial, dan “asuhan” yang berarti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami masalah perilaku, bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.³¹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu

³¹ Mustajib, A'an Yusuf Khunaifi, dan Husni Mubarak, “Manajemen Mutu Pengasuh Panti Asuhan Rukun Santoso, Kencong Kediri”, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 15 No. 1 2021, h. 83.

melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

- a. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan

adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.³²

D. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berlangsung melalui proses, usaha, perbuatan, serta tindakan yang dilaksanakan secara maksimal untuk memperoleh hasil yang optimal dan mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut salah satu pakar yaitu Ahmad Susanto mengemukakan pendapatnya yaitu pembinaan adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas berbagai aspek melalui langkah perbaikan, pembaharuan, dan pengembangan progresifitas dalam diri.³³

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun*, yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung keterkaitan dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, serta memiliki hubungan erat dengan *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak didefinisikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abuddin Nat, secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata *akhlaqo*, *yukhliq*, *ikhlaqon*, yang sesuai dengan bentuk tsulasi majid wazan *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, mengandung makna *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (tabiat, kelakuan, atau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan atau kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik),

³² Dinas Sosial, 23 April 2018, <https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93?utm>, diakses pada 29 Desember 2025.

³³ Dwi Lutfi Nur Anisa dan Binti Maunah, “Pembinaan Terhadap Semangat Guru”, *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 01, Maret, Tahun 2022, h. 64.

serta *ad-din* (agama). Dalam terminologi Islam, akhlak didefinisikan sebagai kepribadian yang melahirkan tingkah laku dan perbuatan manusia terhadap diri sendiri serta makhluk lain, berdasarkan pada perintah, larangan, dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pembinaan akhlak kepada siswa, diperkenalkan sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21). Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat meneladani perilaku Nabi SAW, yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia menuju akhlakul karimah.

3. Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak

Seiring dengan perkembangan zaman serta pengaruh transformasi sosial, nilai-nilai yang disebarkan melalui media massa dan media elektronik memberikan dampak serta pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mental dan kepribadian anak, terutama pada generasi muda yang masih berada dalam proses pencarian jati diri. Dalam konteks ini, masyarakat menaruh harapan yang besar agar sekolah dapat berfungsi sebagai tempat rehabilitasi mental dan kepribadian anak. Agama Islam memandang akhlak sebagai aspek yang fundamental, perhatian Islam terhadap akhlak sangat besar, sehingga salah satu tugas utama Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.

Jalaluddin menyatakan bahwa pihak-pihak yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak adalah orang tua di lingkungan rumah, guru di lingkungan sekolah, serta masyarakat di lingkungan sosial. Mereka yang berperan sebagai pendidik bagi anak hendaknya memiliki tiga aspek, yaitu:

- a) Akhlak kepada Allah Swt

- b) Akhlak sesama manusia
- c) Akhlak dengan makhluk lain

Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga dilaksanakan melalui pemberian contoh teladan yang baik. Demikian pula, guru di lingkungan sekolah hendaknya mencerminkan sosok yang dapat diteladani oleh peserta didik. Baik atau buruknya kepribadian seorang anak yang tumbuh pada masa anak-anak sangat bergantung pada pendidikan yang diterimanya.

Pembinaan sikap dan perilaku anak memiliki metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, terdapat beberapa metode pembinaan anak yang efektif untuk diterapkan, antara lain: melalui keteladanan, pemberian nasihat, pemberian perhatian khusus, pembiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, serta pemberian hukuman. Untuk memahami lebih jelas mengenai metode-metode pembinaan anak tersebut, berikut ini akan dijelaskan:

a. Melalui contoh teladan

Pembinaan akhlak anak dapat dilakukan melalui pemberian contoh teladan yang baik. Metode keteladanan dinilai paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini disebabkan karena pendidik merupakan sosok panutan utama dalam pandangan anak, yang segala tindakannya baik material maupun spiritual, disadari atau tidak, akan ditiru oleh anak dalam jiwa dan perasaannya. Dengan demikian, pembinaan anak melalui metode keteladanan menekankan pentingnya memberikan contoh perilaku yang baik.

b. Metode nasehat

Selain melalui keteladanan, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan pemberian nasihat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui metode nasihat, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Luqman ayat 17 yang artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.” Ayat tersebut merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, serta menjelaskan konsekuensi yang ditimbulkan.

c. Memberikan perhatian khusus

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan melalui perhatian adalah upaya mencurahkan perhatian, memantau, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, baik aspek sosial maupun spiritual, di samping selalu menanyakan kondisi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut, diharapkan tercipta pribadi muslim yang hakiki sebagai fondasi awal dalam membangun bangunan Islam yang kokoh.

a. Membiasakan anak melakukan yang baik

Pembinaan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan, yang merupakan salah satu metode dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti serta etika yang lurus. Dalam Islam, metode pembinaan anak secara garis besar dikenal melalui dua pendekatan: pertama, pengajaran, yaitu upaya teoretis dalam perbaikan dan pendidikan; kedua, pembiasaan, yaitu upaya dalam pembentukan dan persiapan.

b. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman kepada anak yang melanggar aturan atau melakukan tindakan yang tidak terpuji merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan pemberian hukuman, khususnya apabila anak tidak melaksanakan perintah yang bersifat kebaikan, dinilai sebagai metode yang efektif.

Namun, pemberian hukuman kepada anak harus dilakukan dengan tujuan mendidik, dan sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

Abudin Nata, dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, mengemukakan sejumlah metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter dan akhlak peserta didik, yang meliputi:

- a. Metode pembiasaan,
- b. Metode keteladanan,
- c. Memperhatikan faktor kejiwaan dari individu yang akan dibina.

Metode pembiasaan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena melalui pembiasaan akan terbentuk suatu kebiasaan tertentu pada diri anak didik. Sebagai contoh, anak dibiasakan untuk bersikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, dibiasakan berbicara dengan baik dan benar, dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, dibiasakan untuk senantiasa menolong orang lain yang membutuhkan, serta contoh-contoh lainnya. Dengan demikian, pembiasaan dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang bersifat otomatis dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang luhur pada diri peserta didik.³⁴

³⁴ Sarah Ayu Ramadhani dan Fitri Sari, “Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah”, *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1(2) 2022, h. 157-159.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, dan pendekatan studi kasus, Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya.¹ dapat diartikan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengamati berbagai fakta yang terjadi di lapangan dengan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, dan sistematis, Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di panti asuhan media kasih serta bagaimana tantangan dan strategi yang diterapkan. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi fenomena yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat yang dipilih sebagai objek studi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Media Kasih yang beralamat di Merduati, Banda Aceh.

C. Subjek Penelitian

Menurut Kerlinger, subjek penelitian adalah objek yang diteliti oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data. Objek ini bisa berupa manusia, hewan,

¹ Fitria Widiyani Roosinda, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 7

tumbuhan, benda mati, atau peristiwa. Arikunto berpendapat bahwa subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran penelitian dan darinya data dikumpulkan. Sugiyono menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diobservasi atau diteliti. Intinya, para ahli sepakat bahwa subjek penelitian adalah elemen penting yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah riset. Pemilihan subjek penelitian yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Tanpa subjek yang jelas, penelitian akan kehilangan arah dan tujuan.²

Kriteria pengasuh yang penulis tentukan adalah yang sudah mengasuh selama satu tahun di panti asuhan dan mengetahui semua hal tentang lingkungan panti asuhan Media Kasih, kemudian untuk kriteria anak asuh yaitu anak asuh yang sudah sekolah di jenjang SMA, adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah dua orang pengasuh Panti Asuhan Media Kasih dan empat orang anak asuh Panti Asuhan Media Kasih.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena yang menjadi objek penelitian, serta menganalisis data yang diperoleh sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian dan mendukung pencapaian tujuan penelitian.³ Adapun yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui:

² Ilmu Manusia, <https://www.ilmumanusia.com/subjek-penelitian-menurut-para-ahli/>, diakses pada 11 januari 2026.

³ Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 1.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian ilmiah. Secara umum, observasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena atau objek yang sedang diteliti. Observasi melibatkan penggunaan panca indera untuk memperoleh informasi tentang karakteristik dan perilaku suatu objek atau fenomena.⁴

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, yang dimana peneliti datang di tempat kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memahami bagaimana perilaku *bullying* dipanti asuhan tersebut dan bagaimana pengasuh berperan untuk mencegah dan menanganinya. Contoh kegiatan yang diamati:

- a. Interaksi antara pengasuh dan anak panti.
- b. Interaksi anak panti dengan temannya
- c. Upaya pencegahan yang dilakukan pengasuh

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada responden. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Jenis Wawancara:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan tertentu yang sudah disusun sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban yang konsisten dari setiap responden.

⁴ Liputan 6, 13 Desember 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5833523/apa-itu-observasi-pengertian-jenis-tujuan-dan-manfaatnya?utm>, diakses pada 10 Januari 2026.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan daftar pertanyaan tertentu. Pewawancara hanya memberikan topik pembicaraan dan membiarkan responden menjawab dengan bebas. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang topik yang dibicarakan.

c. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah kombinasi dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, namun juga memberikan kesempatan bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih bebas.⁵ Adapun wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur,

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau dokumen-dokumen untuk memperoleh data. Dokumentasi digunakan dengan maksud untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan sehari-hari anak panti asuhan.⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat

⁵ GuruPrajab, <https://www.guruprabab.com/menurut-para-ahli-wawancara-adalah/>, diakses pada 11 Januari 2026.

⁶ Yoki Apriyanti, Evi Lorita, dan Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah", *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol.6 No.1 Juni 2019. h. 74-75.

dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.⁷

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai, metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam serta untuk mengetahui keterampilan yang dipadukan dengan pelaksanaan perkuliahan yang sesungguhnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis data dengan cara mengelompokkan atau membuang data serta hal-hal yang tidak diperlukan terkait informasi yang diperoleh dari Panti Asuhan Media Kasih, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah gabungan dari berbagai informasi yang diperoleh, baik melalui wawancara terhadap subjek dan objek penelitian maupun dari sumber-sumber lainnya, guna memungkinkan ditariknya kesimpulan atau pengambilan tindakan. Penyajian data ini membantu dalam memahami proses yang sedang berlangsung serta merencanakan langkah selanjutnya dengan lebih mudah.

⁷ Dewi Kurniasih, *Teknik Analisa*, (Bandung: Alfabeta, 2021) h. 6.

4. Menarik Kesimpulan

Langkah ini disebut juga dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada nantinya akan memberikan paparan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat di awal dan juga akan berkembang pada saat proses penelitian di lapangan. Penemuan di lapangan pada saat penelitian bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak terlihat dan ketika diteliti akan muncul secara jelas.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan) dalam konteks penelitian kualitatif, yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigma yang melandasinya. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan suatu teknik pemeriksaan, dan pelaksanaan teknik pemeriksaan tersebut didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu.⁸

Adapun uji keabsahan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data. Dengan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan, penulis ingin meneliti tentang kasus *bullying* yang terjadi di panti dan bagaimana peranan sebagai pengasuh, maka penulis perlu mewawancarai kepala panti asuhan, pengasuh, dan anak-anak pengasuhnya.

⁸ M. Husnailail, dkk. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", *Journal Genta Mulia*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2024, h. 71

Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan diberi kesimpulan berdasarkan data yang ada.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan pendekatan yang menggunakan teknik pengumpulan data yang sama terhadap berbagai sumber data guna menilai kredibilitas temuan. Proses ini dilaksanakan oleh peneliti melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk saling mengonfirmasi serta melihat keterkaitan dan kesamaan antar data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis melakukan perbandingan antara data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Panti Asuhan Media Kasih



Gambar 4. 1 Panti Asuhan Media Kasih

Panti Asuhan Media Kasih merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). Saat ini, panti asuhan tersebut memiliki dua cabang, yaitu satu cabang untuk anak putra dan satu cabang untuk anak putri. Cabang putra berlokasi di Desa Merduati, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh, sedangkan cabang putri berada di Seutui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian oleh penulis adalah cabang putra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M selaku bendahara sekaligus pengasuh di panti tersebut, pendirian Panti Asuhan Media Kasih dilatarbelakangi oleh kepedulian sosial pimpinan panti, yakni Ibu Dewi Pudjiati Alamsyah, terhadap kondisi masyarakat Aceh pascabencana tsunami pada tahun 2004.

“Awalnya panti ini berdiri dari keinginan pimpinan kami, yaitu ibu Dewi Pudjiati Alamsyah. Ketika terjadi Tsunami di Aceh, beliau melihat kondisi di Aceh yang

luluhlantak akibat Tsunami hingga merasa tersentuh dan tergerak hatinya untuk membantu Aceh, dari situlah muncul keinginan untuk mendirikan panti dan membuka cabang di Aceh.”.¹

Awal berdirinya, panti ini beralamat di Setui, Jalan Glee Gurah Nomor 5, tepatnya di rumah dinas Nyak Adam Kamil. Pendanaan awal panti diperoleh dari Bapak Alwin Arifin yang berkolaborasi dengan Ibu Dewi Pudjiati Alamsyah, Bapak Alwin membantu dari segi pendanaan, sedangkan Ibu Dewi bertanggung jawab dalam pengelolaan panti.

Lebih lanjut, Ibu ND selaku pengasuh menambahkan bahwa Panti Asuhan Media Kasih mulai dibuka di Aceh sekitar satu bulan pasca tsunami. Pada awal berdirinya, panti ini diperuntukkan bagi anak-anak korban tsunami dan anak korban konflik. Seiring berjalannya waktu, latar belakang anak asuh di panti ini semakin beragam.

“Panti Asuhan Media Kasih, awal mula dibuka di Aceh yaitu sebulan Pasca Tsunami. Awalnya untuk anak-anak korban Tsunami dan anak korban konflik. Berjalannya waktu, anak-anak yang ada di sini saat ini, ada anak yang korban kekerasan, korban penelantaran, anak dhuafa, yatim, piatu, yatim piatu dan lainnya.”²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Panti Asuhan Media Kasih berdiri sejak tahun 2004 sebagai bentuk kemanusiaan terhadap bencana tsunami dan konflik yang terjadi di Aceh. Seiring perkembangan waktu, panti ini tidak hanya menampung anak-anak korban tsunami dan konflik, tetapi juga anak-anak dari berbagai latar belakang sosial seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, anak dhuafa, korban kekerasan, dan korban penelantaran.

¹ Wawancara dengan bapak M, Bendahara sekaligus Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

² Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

2. Kegiatan Harian Anak Asuh

Kegiatan harian anak asuh di Panti Asuhan Media Kasih terstruktur dan terjadwal dengan baik, mulai dari pagi hingga malam hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M, kegiatan anak asuh dimulai sejak dini hari.

“Kegiatan mereka dimulai dari bangun tidur jam 4 pagi lalu mereka salat tahajud, dan membaca yasin, kemudian salat subuh berjamaah di masjid. Setelah itu ada pengajian dan membaca al-Qur’an. Pagi hari mereka piket, sarapan, mandi, lalu berangkat sekolah, sebagian ada yang saya antar menggunakan mobil operasional panti. Sepulang sekolah, mereka makan dan istirahat sampai waktu ashar. Setelah ashar, mereka salat berjamaah ke masjid, zikir petang, lalu piket dan mandi. Malam hari, mereka salat maghrib berjamaah, pengajian sampai isya, di waktu isya mereka shalat berjamaah ke masjid, lalu makan malam dan belajar sampai sekitar jam 10, setelah itu mereka shalat taubat dan membaca fadhilah amal lalu istirahat.”

Selain kegiatan harian, panti ini juga memiliki kegiatan mingguan dan bulanan. Bapak M menjelaskan:

“Selain itu ada kegiatan mingguan seperti kerja bakti, dan juga kegiatan bulanan seperti gotong royong dan rekreasi ke pantai, pemandian, atau jalan-jalan agar anak-anak tidak merasa bosan atau jenuh.”

Informasi yang sama juga disampaikan oleh Ibu ND yang menegaskan bahwa pola kegiatan di panti pada dasarnya sama dengan kegiatan rumah tangga biasa, dengan penekanan pada kegiatan keagamaan dan pengajian rutin.

“Pada dasarnya kegiatan di panti sama seperti kegiatan di rumah tangga biasa, diawali dengan sholat tahajud, subuh jamaah dan ada pengajian bakda subuh. Kemudian anak-anak sekolah seperti biasanya. Untuk pengajian itu ada setelah sholat ashar. Awalnya setelah sholat isha tapi diubah jadwalnya jadi setelah ashar. Kemudian

setelah maghrib anak-anak juga ada pengajian sebentar, lalu mereka makan kemudian setelah isha belajar seperti biasa.”³

Data dari hasil wawancara dengan anak asuh memperkuat gambaran kegiatan harian tersebut, M. AM menyatakan:

“Pertama kami bangun untuk shalat tahajud jam 4, siap shalat tahajud kami yasinan bersama, sambil menunggu waktu subuh, ketika subuh kami pergi ke masjid untuk shalat subuh berjamaah di masjid. Selesai shalat, balik ke panti kemudian kami mengaji, terus tunggu waktu mau sekolah kami piket. Selesai piket kami pergi sekolah, ada yang pulang sekolah siang dan ada juga pulang sore. Kami pulang sore, sampai disini piket lagi, piket sore. Terus shalat ashar, baru mandi. Pas maghrib, shalat maghrib selesai shalat kami mengaji, terus shalat isya, siap shalat isya ada waktu luang untuk makan. Terus siap makan, shalat taubat, baru tidur.”⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AM:

“Pada hari sekolah, sebelum waktu subuh anak-anak bangun jam 4 untuk salat tahajud, setelah itu membaca Yasin, kemudian salat subuh berjamaah di masjid. Setelah salat subuh, kami mengaji. Setelah selesai mengaji, kami bersiap-siap untuk sekolah, seperti mandi dan sarapan. Jam 7 kami berangkat ke sekolah dan pulang sekitar jam 4 atau jam 5. Setelah pulang sekolah, kami piket, kemudian mandi, dan melaksanakan salat Maghrib berjamaah. Setelah salat Maghrib, kami mengaji hingga waktu Isya. Setelah salat Isya, anak-anak makan malam. Apabila ada ustaz yang datang, biasanya pada hari Senin, Rabu, dan Jumat, maka akan diadakan pengajian

³ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

⁴ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

tambahan hingga sekitar jam 10 malam. Sementara itu, pada hari libur, kegiatan yang dilakukan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan hari sekolah”⁵

3. Jumlah Pengasuh dan Anak Asuh

NO	NAMA	GEN	TEMPAT TGL LAHIR	NAMA ORANG TUA	STATUS	PENDIDIKAN	ASAL	KETERANGAN
				AYAH	IBU			
1	M. ANKA PUTRA	L	BANDA ACEH, 15-10-2018	RAHMAT ANDRI	DEWI MULYA	YATIM	SD	BANDA ACEH DALAM PANTI
2	M. RIDO	L	POKE JAYA, 09-06-2017	SALAMAN	FIRA YUMAR	DIHAF	SD	METROJAYA DALAM PANTI
3	ARJA	L	BIREUN, 04-06-2013	IRWAN	CUT TABIRAH	DIHAF	SD	SAMALANGA DALAM PANTI
4	MUHAMMAD WAHID	L	ACEH BESAR, 24-06-2014	MUHAMMAD YUSUF	ASRIAN	DIHAF	SD	PEKAN BACA DALAM PANTI
5	KHAIRUL AZHAR	L	ACEH BESAR, 25-10-2012	A. JALIL ADAM	NURHAYATI	DIHAF	SD	LHOONGA DALAM PANTI
6	M. AL FATH	L	ACEH BESAR, 11-03-2014	AZHARI M. ALI	KADIAN	YATIM	SD	LHOONGA DALAM PANTI
7	SULTAN ADILI	L	BANDA ACEH, 02-01-2018	BASRI	ISMA KHURAN	PIATU	SD	INDRAPURI DALAM PANTI
8	FAJAR RAMADHAN	L	ACEH BESAR, 24-09-2011	ZULKIFLI	MARLINA	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
9	M. ALFA RIZKA	L	ACEH BESAR, 23-01-2012	ARDANSYAH PUTRA (ALM)	MUSLIA ESTERIKATI	YATIM	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
10	MIZUL ALFA	L	ACEH BESAR, 13-05-2012	MURDANI	STANDEGAR	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
11	M. AL KHADA	L	ACEH BESAR, 04-05-2012	DANARAHMAN	MURMUTI	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
12	ARIF SAPUTRA	L	ACEH BESAR, 18-09-2012	YUSRIAL TN	FATMAH	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
13	AGI MAULANA	L	ACEH BESAR, 09-11-2011	ARDI IMANZI	SABIAN	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
14	DICKY MULIA	L	BANDA ACEH, 25-05-2012	ISAM RIZKI	DINI ANGGORANI	DIHAF	SMP	INDRAPURI DALAM PANTI
15	ALIP PURNAMA	L	ACEH BESAR, 11-11-2012	M. GUNTURI	HALIMAH M. NUR	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
16	M. MAULANA RIZKI	L	REMBAN SANYANG, 25-10-2011	MUHAMMAR	HALIMAH	DIHAF	SMP	KUTACANE DALAM PANTI
17	RAMADAN SARDINA ALI	L	REMBAN SANYANG, 24-09-2009	SUHARDI	DINAH	DIHAF	SMP	KUTACANE DALAM PANTI
18	M. AJI FERMANSTYAH N	L	PERSABANGK, 01-03-2012	M ASRIAN BASRI N	SUPITRI	DIHAF	SMP	MEDIAN DALAM PANTI
19	DAFTA MIRWANDA	L	ACEH BESAR, 17-03-2011	KHARUDIN	DESI SULEVIA	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
20	FATIR MAULANA	L	ALUR CINCIR, 15-11-2010	ARDANSYAH	MALMATUS SAGDIAN	PIATU	SMP	BENER MESAN DALAM PANTI
21	MUHAMMAD RIZKA	L	BANDA ACEH, 14-08-2011	IRWAN	ZULALIANA	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
22	DAHLUS FATKAR	L	ACEH BESAR, 27-07-2011	IRWAN BAHRI	MALMATUS SAGDIAN	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
23	M. ANYAR	L	ACEH BESAR, 27-04-2011	SAMSUL BAHRI	ROSDIANA	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
24	M. NAZIR	L	SIGLI, 24-01-2019	HUSAINI	YUNITA	DIHAF	SMP	NEHEEN DALAM PANTI
25	ULFI FATIL	L	ACEH BESAR, 18-10-2010	M. NASIR	IRAHATI	PIATU	SMP	MONTASIK DALAM PANTI
26	M. FERY MARISA	L	BANDA ACEH, 23-07-2009	M. DIN SR	MURMA	DIHAF	SMP	NEHEEN DALAM PANTI
27	M. FAHRI MARISA	L	BANDA ACEH, 23-07-2009	M. DIN SR	MURMA	DIHAF	SMP	NEHEEN DALAM PANTI
28	M. RAJA ZIKRI N	L	PERSABANGK, 26-06-2009	MASWAN BASRI N	SUPITRI	DIHAF	SMA	MEDIAN DALAM PANTI
29	M. ANSAR MAULIDH	L	A. BESAR, 25-4-2009	YUPITON	MURNI	YATIM	SMT	LAMPUNGURUT DALAM PANTI
30	ARIF MUNDANAR	L	POKE (04-01-2008)	SAWALUDIN	RAHME	DIHAF	SMT	LAMPUNGURUT DALAM PANTI
31	FAHRI MULIA RAZ	L	ACEH BESAR, 15-10-2007	ADNAN M. YUNUS	LITA ABBI BAKAN	DIHAF	SMT	LEUPUNG DALAM PANTI
32	AUTIF AL JABIR	L	A. BESAR, 13-10-2007	IRWAN	HUSNATI	DIHAF	SMA	LHOONGA DALAM PANTI
33	ARIF MUNDANAR	L	A. BESAR, 5-01-2007	SAGIAN	MURIDANAH	PIATU	SMA	INDRAPURI DALAM PANTI
34	M. SAHPEIRA	L	LHOONGA, 03-03-2006	BANTAM	FITRIANI	DIHAF	KULIAH	LHOONGA DALAM PANTI
35	NAILIN AULIARI	L	COT DULANG, 23-02-2002	HASAN (AH)	HALIMAH (AH)	YATIM PIATU	KULIAH	LAMHO DALAM PANTI
36	FAHILURRAHMAN	L	B. ACEH, 13-11-2008	MATARDI	NIAR DANATI	A. PENGURUS	SMP	BANDA ACEH DALAM PANTI
37	M. RAFI	L	BANDA ACEH, 21-05-2014	MATARDI	NIAR DANATI	A. PENGURUS	SD	BANDA ACEH DALAM PANTI
38	M. AL-HAFIDZ RAMADHAN	L	BANDA ACEH, 16-06-2012	RUDI NURWANGSA	SUMIYATI	A. PENGURUS	SD	BANDA ACEH DALAM PANTI
39	MUHAMMAD RIZYAD	L	BANDA ACEH, 11-05-2010	SAMSUL BAHRI	ITA PURNAMA	A. PENGURUS	TK	BANDA ACEH DALAM PANTI
40	MIZUL RIZKA	P	BIREUN, 05-05-2014	ASWANDI	CUT IRWANGA	DIHAF	SD	BIREUN DALAM PANTI
41	LATIFATULHAJLA	P	BIREUN, 14-02-2015	ASWANDI	CUT IRWANGA	DIHAF	SD	BIREUN DALAM PANTI
42	NABILA AZZAHRA	P	A. BESAR, 07-01-2013	IRWANDAR	DWI LESTARI	DIHAF	SMP	BANDA ACEH DALAM PANTI
43	MIRUL PADLA	P	ACEH BESAR, 20-02-2012	RAZALI (ALM)	MARDIANA	YATIM	SMP	MONTASIK DALAM PANTI
44	RAUDHATUL ILA	P	ACEH BESAR, 10-02-2012	IRAHIM R	RAHMANA S	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
45	MURVITA SETIA RAHMA	P	ACEH BESAR, 14-11-2011	ABDURRAHMAN	IRANI FITRIANA	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
46	PUSPA WILANDA	P	ACEH BESAR, 03-10-2011	SAMSUL BAHRI	MURAJI	DIHAF	SMP	LEUPUNG DALAM PANTI
47	NADIATUL MISRA	P	ACEH BESAR, 15-10-2011	HENDRA ASWADI	FITRIANI	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
48	SYAF A. AULIA	P	ACEH BESAR, 27-12-2010	BUSTANI (ALM)	JAMALAH	YATIM	SMP	LEUPUNG DALAM PANTI
49	RAISA	P	BIREUN, 24-07-2011	IRWAN	CUT TABIRAH	DIHAF	SMP	SAMALANGA DALAM PANTI
50	DARA FRISTA GERONA	P	ACEH BESAR, 27-10-2010	ARDANSYAH F. ALM	MUSLIA ESTERIKATI	YATIM	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
51	AL YAHIRI ZINADA	P	LAMBA, 02-01-2018	MARDIA ABUSYAH	MURMUTI	YATIM	SMP	KAJU DALAM PANTI
52	REDA AULIA RA	P	SIGLI, 05-09-19	ASRIADI	MUSLIDA	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
53	ISVA MUHARTI	P	ACEH BESAR, 16-09-2010	SUMARIZANAH	MARSHAKATI	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
54	REFA ZAKIA	P	ACEH BESAR, 11-05-2010	FAIZAN W	MURM	DIHAF	SMP	LHOONGA DALAM PANTI
55	PUTRI MERLINDA	P	LHOONGA, 11-03-2010	SAHITARI (AH)	MUSLINA	YATIM	SMP	BANDA ACEH DALAM PANTI
56	AYATUN LISA	P	A. BESAR, 05-09-2009	STAHRI	SANATI	DIHAF	SMA	LEUPUNG DALAM PANTI
57	ZAHIRATUL WARDAN	P	LONDOK TIBUL, 10-10-2009	JATI	YUNAR	DIHAF	SMA	LHOONGA DALAM PANTI
58	VERGINA DESKARAN	P	SABANG, 21-01-2007	ARZAL	YULITA	DIHAF	SMA	SABANG DALAM PANTI
59	MIFTAHUL JANNAH	P	BANDA ACEH, 20-12-2008	MD. ABI ABDULLAH	ADA	DIHAF	SMA	LHOONGA DALAM PANTI
60	YATHA	P	ACEH BESAR, 15-01-2008	SANUSI (AH)	MURHAYATI	YATIM	SMA	LAMPUNGA DALAM PANTI
61	TASYA WISDA	P	BANDA ACEH, 11-07-2009	RIFTAH (ALM)	JAMALYATI	YATIM	SMA	LEUPUNG DALAM PANTI
62	ITI SARAH	P	SABANG, 19-11-2005	TARNOG	AMIRAH (ALM)	DIHAF	SMA	LAMHO DALAM PANTI
63	TERAKATI	P	COT DULANG, 12-2007	HASAN (AH)	HALIMAH (AH)	YATIM PIATU	SMA	LAMHO DALAM PANTI
64	RAHMANDA	P	SIGLI, 11-10-2006	FAIZI (ALM)	JADHARI (ALM)	YATIM PIATU	SMA	PAJANG TULU DALAM PANTI
65	SALWATULLIZA	P	LUENG RIMBA, 25-06-2007	ALMUDJID	KASIMWATI	DIHAF	SMA	CALANG PATI DALAM PANTI
66	ASMARANI	P	LHOONGA, 17-10-2004	SOFYAN (ALM)	MARIYANI (AH)	YATIM PIATU	KULIAH	LHOONGA DALAM PANTI
67	SYFA RIDHA PUTRI	P	B. ACEH, 06-07-2003	HALFAN	MURUDAH	A. PENGURUS	KULIAH	BANDA ACEH DALAM PANTI
68	FATMATUL HUMARA	P	BANDA ACEH, 20-09-2016	SAMSUL BAHRI	ITA PURNAMA	A. PENGURUS	SD	BANDA ACEH DALAM PANTI
69	CLARISSA ALMARIA	P	BANDA ACEH, 24-6-2016	RUDI NURWANGSA	SUMIYATI	A. PENGURUS	SD	BANDA ACEH DALAM PANTI

Gambar 4. 2 Data Anak Asuh

⁵ Wawancara dengan AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

Untuk saat ini, total anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Media Kasih adalah berjumlah 63 orang, 25 orang perempuan dan 38 orang laki-laki, sedangkan jumlah pengasuh ialah berjumlah 9 orang.

B. Peran Pengasuh dalam Pencegahan *Bullying*

1. Pemberian Nasehat Secara Rutin

Pemberian nasihat secara rutin merupakan strategi utama yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Media Kasih. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan kesadaran akan dampak negatif *bullying* sejak dini. Bapak M selaku pengasuh menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan untuk mencegah *bullying* adalah dengan mengumpulkan anak-anak dan memberikan nasihat secara rutin. Beliau menekankan pentingnya membangun kesadaran bahwa seluruh anak asuh adalah satu keluarga yang tinggal di bawah satu atap.

“Kami biasanya mengumpulkan anak-anak dan memberi nasihat. Kami tekankan bahwa mereka itu satu keluarga, satu atap, jadi harus saling menjaga dan tidak menyakiti satu sama lain. Pokoknya kita jaga semampu dan sebisa kita.”⁶

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu ND yang menegaskan bahwa nasihat menjadi instrumen utama sebelum mengambil tindakan lebih lanjut.

“Untuk mencegah *bullying* biasanya yang kami lakukan itu menasihati, dan kalau setelah dinasihati rupanya terjadi, kita kasih semacam hukuman yang membuat mereka tersadar kalau *bullying* itu tidak bagus. Intinya kita harus selalu menasehati

⁶ Wawancara dengan bapak M, Bendahara sekaligus Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

mereka, menegur apabila berbuat salah, dan selalu kita pantau dalam kehidupan sehari-hari.”⁷

Informasi dari anak asuh memperkuat temuan ini. M. AM menyatakan bahwa pengasuh rutin memberikan nasihat setiap minggu pagi.

“Ya, sering. Biasanya setiap minggu pagi, pengasuh menasihati atau memberi contoh tentang pentingnya saling menghargai orang lain.”⁸

AM juga mengungkapkan hal yang sama.

“Sering, biasanya di hari libur pengasuh sering menasehati kami untuk selalu menghargai satu sama lain.”⁹

FM juga mengonfirmasi bahwa pengasuh sering memberitahu anak-anak agar saling menghargai satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nasihat tentang pentingnya sikap saling menghargai telah menjadi rutinitas yang sering dijalankan dalam keseharian anak asuh.

Berdasarkan data di atas, nasihat rutin di Panti Asuhan Media Kasih memiliki beberapa karakteristik. Pertama, nasihat bersifat kolektif, disampaikan kepada seluruh anak asuh secara bersama-sama. Kedua, pesan utama yang ditekankan adalah persaudaraan dan kebersamaan (*brotherhood/sisterhood*) di mana anak-anak diingatkan bahwa mereka adalah “satu keluarga, satu atap”. Ketiga, frekuensi nasihat dilakukan secara teratur, minimal satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Minggu atau hari libur, serta setiap kali pengasuh melihat adanya potensi konflik. Keempat, nilai yang paling sering disampaikan adalah pentingnya saling menghargai antar

⁷ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

⁸ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

⁹ Wawancara dengan AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

sesama. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh penelitian Illiyyah yang menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dapat dicegah melalui penerapan pendidikan karakter dengan cara menanamkan akhlak yang baik, mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, serta melarang segala bentuk kekerasan.

2. Pengawasan Sehari-hari

Pengawasan yang konsisten merupakan peran penting lainnya yang dilakukan pengasuh dalam mencegah terjadinya *bullying*. Melalui pengawasan yang dilakukan dalam keseharian anak asuh, pengasuh dapat mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya *bullying*.

Bapak M menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan dengan cara memantau perilaku anak-anak, terutama jika ada tanda-tanda yang mengarah pada tindakan *bullying*.

“Jika kami mengetahui bahwa si anak akan melakukan tindakan *Bullying*, biasanya kami mengawasi dia terlebih dahulu, apabila dia sudah berencana bertindak maka kami akan melakukan pencegahannya.”¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya bersikap reaktif (menunggu kejadian), tetapi juga proaktif dengan melakukan antisipasi terhadap anak-anak yang terindikasi akan melakukan *bullying*. Ibu ND menambahkan bahwa pengawasan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak asuh.

“Intinya kita harus selalu menasehati mereka, menegur apabila berbuat salah, dan selalu kita pantau dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan bapak M, Bendahara sekaligus Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

¹¹ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

Namun demikian, Bapak M juga mengakui adanya keterbatasan dalam pengawasan. Karena jumlah pengasuh yang terbatas, pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal selama 24 jam penuh. “Sebagai pengasuh juga punya keterbatasan dalam mengawasi. Walaupun sudah dijaga, kadang saat kami lengah sedikit saja, kejadian itu bisa terjadi.”¹² Pengakuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengasuh telah berupaya maksimal, kelemahan dalam sistem pengawasan tetap menjadi celah yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk melakukan *bullying*, terutama di area-area yang tidak terpantau atau pada saat pengasuh sedang tidak hadir.

Dari sisi anak asuh, FM memberikan perspektif bahwa pengasuh perlu lebih memperhatikan anak-anak di panti agar tidak terjadi *bullying*. “Menurut saya, pengasuh harus lebih memperhatikan anak-anak di panti dan memberi nasihat kepada anak-anak di panti biar tidak terjadi *bullying*.”¹³

Harapan ini menunjukkan bahwa anak asuh sendiri menyadari pentingnya peran pengasuh dalam pengawasan dan pencegahan *bullying*. Mereka menginginkan kehadiran dan perhatian yang lebih intensif dari pengasuh. Dari pemaparan di atas, pengawasan sehari-hari yang dilakukan pengasuh di Panti Asuhan Media Kasih meliputi aspek-aspek berikut. Pertama, pengawasan proaktif, yaitu memantau anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda akan melakukan *bullying*. Kedua, kesadaran akan keterbatasan pengawasan yang menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan *bullying*.

3. Kebijakan Melapor Secara Diam-diam

Salah satu temuan menarik dan unik dalam penelitian ini adalah adanya kebijakan melapor secara diam-diam yang diterapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan

¹² Wawancara dengan bapak M, Bendahara sekaligus Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

¹³ Wawancara dengan FM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

Media Kasih. Kebijakan ini merupakan strategi inovatif untuk mengatasi salah satu tantangan terbesar dalam penanganan *bullying*, yaitu rendahnya partisipasi anak dalam melaporkan kejadian *bullying* yang mereka lihat atau alami.

Ibu ND dalam wawancara mengatakan: “Kalau ditanya strategi untuk mencegah *bullying* ini, kami meminta kepada anak-anak untuk melapor secara diam-diam apabila mengalami atau melihat *bullying* kepada pengasuh, jadi itu salah satu strategi yang kami terapkan untuk mencegah dan menangani *bullying* tersebut.”

Kebijakan pelaporan diam-diam ini memiliki beberapa keunggulan strategis. Pertama, kebijakan ini memberikan rasa aman kepada anak yang melapor karena identitas mereka tidak akan diketahui oleh pelaku. Hal ini penting mengingat ketakutan akan pembalasan sering menjadi alasan utama anak enggan melaporkan *bullying*. Kedua, kebijakan ini memungkinkan pengasuh untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kejadian *bullying* yang mungkin tidak terlihat langsung oleh pengasuh karena keterbatasan pengawasan. Ketiga, kebijakan ini secara tidak langsung mendorong terciptanya budaya saling peduli di antara anak asuh, di mana mereka tidak hanya diam ketika melihat temannya disakiti, tetapi berani mengambil tindakan dengan melapor.

Namun demikian, Ibu ND juga mengakui bahwa kebijakan ini menghadapi tantangan serius, yaitu rendahnya kepatuhan anak untuk melapor. “Untuk *bullying* ini sendiri, tantangan yang sering terjadi itu anak-anak jarang mau melapor, ada yang melapor namun kebanyakan dari mereka tidak mau melapor, memang harus pengasuh sendiri yang harus berperan aktif dalam menangani kasus ini.”¹⁴

Kebijakan melapor secara diam-diam ini tetap merupakan langkah maju dalam upaya pencegahan *bullying* di panti asuhan. Dibandingkan dengan pendekatan

¹⁴ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

konvensional yang hanya mengandalkan pengawasan langsung pengasuh, kebijakan ini melibatkan seluruh anak asuh sebagai *agent of control* (agen pengawasan) yang saling mengawasi dan melaporkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh lainnya, ditemukan bahwa beberapa dari mereka memang lebih memilih untuk melapor kepada pengasuh daripada bertindak sendiri. Hal ini diungkapkan oleh FM: “Saya akan menegurnya, Jika tidak bisa ditegur, saya akan melaporkan ke pengasuh, saya akan berusaha memisahkan mereka dan apabila tidak bisa saya akan lapor ke pengurus.”¹⁵

M. AM juga menyatakan hal serupa: “Jika melihat teman saya dibully, saya akan memisahkannya dan melaporkan kepada pengasuh.”¹⁶ Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pelaporan rahasia telah diketahui oleh anak-anak asuh dan sebagian dari mereka bersedia untuk melaporkan kejadian *bullying*. Namun, efektivitas kebijakan ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam membangun rasa aman dan kepercayaan anak bahwa identitas mereka akan dijaga kerahasiaannya dan bahwa mereka tidak akan menjadi sasaran pembalasan setelah melapor. Hal ini sesuai dengan penelitian Maya Nurfotriyanti yaitu kebijakan pelaporan diam-diam menciptakan ruang aman bagi anak untuk berkomunikasi dengan pengasuh. Ini sejalan dengan teori tentang pentingnya komunikasi dua arah dan rasa aman dalam pencegahan *bullying*.

C. Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying*

Di Panti Asuhan Media Kasih, pengasuh menjalankan berbagai peran dalam menangani *bullying* yang terjadi di kalangan anak asuh. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan para pengasuh dan anak asuh, terdapat tiga

¹⁵ Wawancara dengan FM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

¹⁶ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

bentuk peran pengasuh dalam penanganan *bullying*, yaitu mediasi dan pendekatan persuasif, sistem peringatan bertahap, serta pemberian sanksi edukatif.

1. Pendekatan Persuasif

Langkah pertama yang dilakukan pengasuh ketika mengetahui terjadinya *bullying* adalah melakukan pendekatan persuasif terhadap anak-anak yang terlibat. Pendekatan ini menekankan pada upaya penyelesaian konflik secara damai melalui komunikasi, nasihat, dan bimbingan, tanpa serta-merta menjatuhkan hukuman yang bersifat fisik atau psikis.

Bapak M menjelaskan bahwa ketika terjadi konflik antar anak, pengasuh bertindak sebagai penengah yang berusaha menyelesaikan permasalahan secara baik-baik. “Kami sebagai pengasuh bertindak seperti menengahkan dan menyelesaikannya.”¹⁷

Pernyataan singkat namun padat ini menunjukkan bahwa peran pengasuh tidaklah pasif. Mereka secara aktif mengambil posisi sebagai mediator yang memfasilitasi penyelesaian konflik antara anak yang terlibat *bullying*. Kata “menengahkan” mengandung makna bahwa pengasuh berada di posisi netral, tidak memihak salah satu pihak, sehingga kedua belah pihak merasa didengar dan diperlakukan secara adil.

Ibu ND menambahkan bahwa pendekatan persuasif dilakukan melalui pemberian nasihat dan teguran. Jika nasihat tidak membuahkan hasil, maka akan diberikan hukuman yang bersifat menyadarkan. “Untuk mencegah *bullying* biasanya yang kami lakukan itu menasihati, dan kalau setelah dinasihati rupanya terjadi, kita kasih semacam hukuman yang membuat mereka tersadar kalau *bullying* itu tidak bagus.

¹⁷ Wawancara dengan bapak M, Bendahara sekaligus Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

Intinya kita harus selalu menasehati mereka, menegur apabila berbuat salah, dan selalu kita pantau dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸

Urutan tindakan yang dijelaskan Ibu ND menunjukkan adanya proses bertahap dalam penanganan *bullying*: dimulai dengan nasihat, kemudian teguran, dan jika masih berulang baru diberikan hukuman. Pendekatan ini mencerminkan prinsip proporsionalitas, di mana tindakan yang diambil disesuaikan dengan tingkat keseriusan dan frekuensi pelanggaran.

Dari sisi anak asuh, M. AM mengonfirmasi bahwa reaksi pertama pengasuh ketika mengetahui ada anak yang mengejek adalah memberikan nasihat. “Jika ketahuan mengejek sama pengasuh maka akan diberi nasehat.”¹⁹ AM juga menyatakan hal yang serupa. “Pernah, reaksi pengasuh jika mengetahui ada yang melakukan tindakan tersebut adalah memanggilnya kemudian menasehatinya.”²⁰ Kedua pernyataan ini menunjukkan konsistensi antara apa yang dikatakan pengasuh dan apa yang dialami anak asuh.

Prosedur penanganan *bullying* yang diterapkan pengasuh ternyata terasa dan diketahui oleh anak-anak asuh, yang berarti kebijakan ini diimplementasikan secara konsisten di lapangan. FM memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang reaksi pengasuh terhadap berbagai bentuk *bullying*. “Reaksi pengasuh jika melihat teman-teman saling mengejek satu sama lain pengasuh mengasih hukuman seperti mencubit,

¹⁸ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

¹⁹ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

²⁰ Wawancara dengan AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

membersihkan panti dan lain-lain. Bila terjadi pemukulan, pengasuh akan memberikan surat peringatan, jika diulangi lagi, pengasuh akan mengeluarkannya.”²¹

Pernyataan FM ini penting karena menunjukkan bahwa pengasuh membedakan respons mereka berdasarkan tingkat keparahan *bullying*. Untuk *bullying* verbal (ejekan), responsnya lebih ringan berupa hukuman ringan dan edukatif. Untuk *bullying* fisik (pemukulan), responsnya lebih tegas berupa surat peringatan hingga ancaman pengeluaran. M. RRN juga mengonfirmasi hal yang sama. “Iya saya pernah melihat dan diejek, kalau kedapatan sama pengasuh ada yang mengejek nanti dipisahin, kalau ada yang berantam nanti dikasi peringatan, ada peringatan 1, peringatan 2, sama peringatan 3, nanti peringatan 3 itu dikeluarkan,”

Dari seluruh data di atas, pendekatan persuasif yang dilakukan pengasuh di Panti Asuhan Media Kasih memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, pengasuh berperan sebagai netral yang menengahi konflik antara anak yang terlibat *bullying*. Kedua, pendekatan persuasif diutamakan melalui pemberian nasihat dan teguran sebelum mengambil tindakan yang lebih tegas. Ketiga, respons pengasuh bersifat proporsional, yaitu disesuaikan dengan jenis dan tingkat keparahan *bullying* (verbal vs fisik). Keempat, anak-anak asuh memahami dan merasakan prosedur penanganan ini, yang menunjukkan adanya konsistensi implementasi. Hal ini sesuai dengan teori dari penelitian Chandra yang menyatakan bahwa salah satu upaya penanganan *bullying* yang bisa diterapkan oleh pengasuh adalah dengan memberikan edukasi kepada pelaku *bullying* dan memberikan perlindungan kepada korban *bullying*.

2. Peringatan Bertahap

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya peringatan bertahap yang diterapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Media Kasih. Peringatan ini

²¹ Wawancara dengan FM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

merupakan suatu hal yang mengatur sanksi bagi anak asuh yang terbukti melakukan *bullying*, terutama *bullying* fisik, dengan memberikan kesempatan perbaikan secara bertahap sebelum dikenakan sanksi terberat berupa pengeluaran dari panti.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu ND, peringatan bertahap diwujudkan dalam bentuk surat teguran atau surat pernyataan yang ditandatangani oleh anak yang bersangkutan. “Kalau memang sudah dinasihati, sudah sedikit dikasih hukuman atau *punishment*. Kita juga akan buat surat pernyataan kalau mereka tidak akan mengulangi lagi seperti surat teguran.”²² Surat pernyataan atau surat teguran ini memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, surat ini berfungsi sebagai peringatan tertulis yang mengingatkan anak bahwa tindakannya telah melanggar aturan panti. Di sisi lain, surat ini juga berfungsi sebagai dokumen administratif yang mencatat riwayat pelanggaran anak, sehingga pengasuh dapat melacak pola perilaku dan mengambil keputusan yang tepat jika pelanggaran terus berulang.

M. RRN menjelaskan secara rinci bagaimana sistem peringatan bertahap ini bekerja di panti. “Kalau ada yang berantam nanti dikasi peringatan, ada peringatan 1, peringatan 2, sama peringatan 3, nanti peringatan 3 itu dikeluarkan.”²³ Penjelasan dari anak asuh ini menunjukkan bahwa peringatan bertahap tidak hanya diketahui oleh pengasuh, tetapi juga dipahami dengan baik oleh anak-anak asuh. Mereka tahu bahwa ada tiga tahap peringatan sebelum sanksi terberat (pengeluaran) dijatuhkan. Transparansi sistem ini penting karena memberi kepastian dan keadilan bagi anak-anak, sekaligus berfungsi sebagai efek jera.

FM juga mengonfirmasi keberadaan sistem ini. “Bila terjadi pemukulan, pengasuh akan memberikan surat peringatan, jika diulangi lagi, pengasuh akan

²² Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

²³ Wawancara dengan M. RZN, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

mengeluarkannya.”²⁴ Pernyataan FM menegaskan bahwa sistem peringatan bertahap ini khusus diterapkan untuk kasus *bullying* fisik (pemukulan), bukan untuk *bullying* verbal yang tergolong ringan. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuh membedakan tingkat keseriusan pelanggaran dan menyesuaikan sanksi secara proporsional.

M. AM memberikan perspektif tambahan tentang konsekuensi *bullying* fisik yang lebih berat. “Kalau ketahuan memukul, itu berat lagi hukumannya kalau enggak dibotakin, dimandi air got.”²⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa selain sistem peringatan formal (surat peringatan 1,2,3), pengasuh juga menerapkan hukuman tambahan yang bersifat fisik namun edukatif untuk kasus-kasus tertentu. Hukuman seperti “dibotakin” dan “dimandi air got” perlu dipahami dalam konteks lokal dan budaya Aceh sebagai bentuk hukuman yang bersifat membuat malu dan memberikan efek jera, meskipun tetap harus diwaspadai agar tidak bertentangan dengan prinsip perlindungan anak.

Peringatan bertahap ini memiliki beberapa keunggulan strategis. Pertama, sistem ini memberikan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan. Kedua, sistem ini bersifat transparan dan diketahui oleh seluruh anak asuh, sehingga menciptakan rasa keadilan. Ketiga, sistem ini memberikan kepastian hukum bagi pengasuh dalam mengambil tindakan, termasuk sanksi terberat berupa pengeluaran jika anak tidak menunjukkan perbaikan setelah tiga kali peringatan. Keempat, sistem ini membedakan antara *bullying* verbal ringan dan *bullying* fisik berat, sehingga sanksi yang diberikan proporsional. Hal ini juga sesuai dengan teori penelitian Chandra yang menjelaskan bahwa salah satu upaya penanganan yang bisa diterapkan oleh pengasuh adalah dengan bertindak tegas kepada perilaku *bullying*.

²⁴ Wawancara dengan FM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

²⁵ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

3. Pemberian Sanksi Edukatif

Selain sistem peringatan bertahap formal, pengasuh di Panti Asuhan Media Kasih juga menerapkan berbagai bentuk sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi edukatif adalah hukuman yang tidak hanya bertujuan memberi efek jera, tetapi juga mengandung unsur pembelajaran agar anak memahami kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Ibu ND menjelaskan beberapa bentuk sanksi edukatif yang biasa diberikan kepada anak yang terbukti melakukan *bullying*. “Hukumannya seperti mereka tidak dapat uang jajan, atau disuruh bersih-bersih lingkungan. Intinya kita harus selalu menasehati mereka, menegur apabila berbuat salah, dan selalu kita pantau dalam kehidupan sehari-hari.”²⁶ Dua bentuk sanksi yang disebutkan Ibu ND memiliki nilai edukatif yang berbeda. Sanksi “tidak dapat uang jajan” bersifat personal dan langsung dirasakan anak, mengajarkan bahwa setiap perbuatan salah memiliki konsekuensi material. Sanksi “disuruh bersih-bersih lingkungan” bersifat sosial, mengajarkan anak untuk berkontribusi positif kepada lingkungan sebagai bentuk penebusan kesalahan.

FM menambahkan bentuk sanksi lain yang diberikan pengasuh untuk *bullying* verbal (ejekan). “Reaksi pengasuh jika melihat teman-teman saling mengejek satu sama lain pengasuh mengasih hukuman seperti mencubit, membersihkan panti dan lain-lain.”²⁷ Hukuman mencubit yang disebutkan FM merupakan bentuk hukuman fisik ringan yang masih lazim ditemukan di lingkungan asrama. Dalam konteks penelitian ini, hukuman mencubit perlu dipahami sebagai bentuk teguran fisik yang bersifat spontan dan tidak melukai, berbeda dengan kekerasan fisik yang disengaja dan

²⁶ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

²⁷ Wawancara dengan FM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

berulang. Meskipun demikian, penulis mencatat bahwa penggunaan hukuman fisik tetap perlu diwaspadai agar tidak bertentangan dengan prinsip perlindungan anak.

M. AM memberikan gambaran tentang sanksi yang lebih berat untuk kasus *bullying* fisik. “Kalau ketahuan memukul, itu berat lagi hukumannya kalau enggak dibotakin, dimandi air got.”²⁸ Hukuman dibotakin dan dimandi air got merupakan bentuk hukuman yang umum ditemukan di lingkungan pesantren dan asrama di Aceh. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus membuat anak malu sehingga tidak mengulangi perbuatannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman seperti ini dapat dibenarkan selama tidak melukai fisik dan dilakukan dengan niat mendidik, bukan balas dendam.

Bapak M menegaskan bahwa tindakan tegas diberikan jika *bullying* sudah memasuki ranah fisik. “Namun, apabila dia sudah melakukan tindakan *Bullying* fisik, maka kami akan melakukan tindakan yang tegas.”²⁹ Pernyataan Bapak M ini menunjukkan bahwa pengasuh membedakan dengan jelas antara *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal yang masih ringan ditangani dengan pendekatan persuasif dan sanksi ringan. Adapun *bullying* fisik yang sudah melukai ditangani dengan tindakan tegas yang terukur, termasuk sistem peringatan bertahap hingga pengeluaran dari panti. Hal ini juga sesuai dengan teori penelitian Chandra yang menjelaskan bahwa salah satu upaya penanganan yang bisa diterapkan oleh pengasuh adalah dengan bertindak tegas kepada perilaku *bullying*.

D. Tantangan Pengasuh dalam Menangani *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan para pengasuh dan anak asuh, terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi pengasuh, yaitu

²⁸ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

²⁹ Wawancara dengan bapak M, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

sifat *bullying* yang sulit dihindari, keterbatasan pengawasan, serta rendahnya partisipasi anak dalam melapor.

1. Sifat *Bullying* yang Sulit Dihindari

Tantangan pertama yang diakui oleh pengasuh adalah sifat *bullying* yang sulit dihindari di lingkungan seperti panti asuhan. Panti asuhan, dengan karakteristiknya sebagai tempat tinggal bersama bagi puluhan anak dari berbagai latar belakang, Bapak M selaku pengasuh menyatakan secara eksplisit bahwa *bullying* merupakan fenomena yang sulit dihindari di lingkungan asrama atau tempat berkumpulnya orang banyak. “Menurut saya, di tempat-tempat asrama seperti di panti asuhan atau sekolah, intinya ditempat berkumpulnya orang, yang namanya *Bullying* itu pasti ada. Bentuknya bisa berupa ejekan (verbal) atau fisik seperti pukulan.”

Lebih lanjut, Bapak M menjelaskan bahwa *bullying* sering kali bermula dari hal yang sepele seperti bercanda, sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih serius. “Biasanya awalnya hanya bercanda, tapi bisa berkembang menjadi konflik. Kami sebagai pengasuh bertindak seperti menengahkan dan menyelesaikannya”³⁰

Penjelasan ini memperlihatkan dinamika terjadinya *bullying* di panti asuhan yang tidak selalu diawali oleh niat jahat. Seringkali, *bullying* berawal dari candaan ringan yang tidak terkontrol, lalu berubah menjadi ejekan, hinaan, hingga perkelahian fisik. Pola ini menunjukkan bahwa *bullying* di panti asuhan memiliki karakteristik yang sama dengan *bullying* di lingkungan sekolah atau asrama pada umumnya.

Ibu ND juga mengonfirmasi hal ini dengan pernyataan yang hampir serupa. “Di panti ini kalau dibilang *bullying* itu palingan saling mengejek, sesekali nanti anak laki-

³⁰ Wawancara dengan bapak M, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh

laki berantam yang mungkin awalnya bercanda.”³¹ Pernyataan Ibu ND menegaskan bahwa bentuk *bullying* yang paling umum terjadi di Panti Asuhan Media Kasih adalah *bullying* verbal berupa ejekan. *Bullying* fisik berupa perkelahian (berantam) juga terjadi, tetapi frekuensinya lebih jarang dan biasanya dipicu oleh candaan yang tidak terkontrol. Dari pernyataan kedua pengasuh di atas, sifat *bullying* yang sulit dihindari di Panti Asuhan Media Kasih memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, *bullying* dipandang sulit dihindari seperti ditempat banyak berkumpulnya orang.

2. Keterbatasan Pengawasan

Tantangan kedua yang dihadapi pengasuh adalah keterbatasan dalam melakukan pengawasan terhadap anak asuh. Meskipun pengasuh hadir dan tinggal bersama di lingkungan panti, jumlah pengasuh yang terbatas membuat pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal di setiap waktu dan di setiap sudut panti.

Bapak M secara jujur mengakui adanya keterbatasan ini. “Sebagai pengasuh juga punya keterbatasan dalam mengawasi. Walaupun sudah dijaga, kadang saat kami lengah sedikit saja, kejadian itu bisa terjadi.”³² Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun pengasuh berusaha maksimal, pasti ada celah yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk melakukan *bullying*. Kata “lelah” di sini bukan berarti kelalaian dalam arti negatif, tetapi lebih pada keterbatasan alami manusia yang tidak bisa hadir di mana-mana dan setiap saat.

Data mengenai jumlah pengasuh dan anak asuh memperkuat analisis tentang keterbatasan ini. Dengan jumlah anak asuh sebanyak 63 orang dan pengasuh sebanyak 9 orang. Tantangan keterbatasan pengawasan ini diperparah oleh sifat *bullying* yang cenderung dilakukan secara sembunyi-sembunyi, pelaku *bullying* umumnya tidak akan

³¹ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

³² Wawancara dengan bapak M, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

melakukan aksinya di depan pengasuh, mereka akan memilih waktu dan tempat yang aman dari pengawasan. Oleh karena itu, meskipun pengasuh hadir secara fisik di lingkungan panti, *bullying* tetap dapat terjadi jika pengasuh tidak berada di lokasi kejadian secara tepat.

3. Rendahnya Partisipasi Anak dalam Melapor

Tantangan ketiga dan mungkin yang paling kritis adalah rendahnya partisipasi anak asuh dalam melaporkan kejadian *bullying* yang mereka lihat atau alami. Tanpa laporan dari anak-anak, pengasuh kesulitan mendeteksi *bullying* yang terjadi secara tersembunyi, terutama *bullying* verbal yang tidak meninggalkan bekas fisik.

Ibu ND mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan pelaporan (termasuk pelaporan rahasia) telah disediakan, anak-anak masih enggan untuk melapor. “Untuk *bullying* ini sendiri, tantangan yang sering terjadi itu anak-anak jarang mau melapor, ada yang melapor namun kebanyakan dari mereka tidak mau melapor, memang harus pengasuh sendiri yang harus berperan aktif dalam menangani kasus ini.”³³ Pernyataan Ibu ND ini sangat penting karena mengindikasikan adanya gap antara kebijakan yang telah dirancang dengan implementasi di lapangan. Kebijakan melapor secara diam-diam telah dibuat, tetapi efektivitasnya terhambat oleh faktor psikologis anak yang enggan melapor. Ungkapan “memang harus pengasuh sendiri yang harus berperan aktif” menunjukkan bahwa pengasuh tidak bisa sepenuhnya mengandalkan laporan dari anak, mereka harus proaktif mencari tahu dan mendeteksi sendiri.

Penyebab keengganan anak untuk melapor bisa jadi karena anak-anak khawatir bahwa jika mereka melaporkan, mereka akan dianggap sebagai “pengadu” dan dijauhi atau bahkan di *bully* oleh pelaku dan teman-teman lainnya. Meskipun demikian, dari

³³ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

hasil wawancara dengan anak asuh lainnya, ditemukan bahwa beberapa dari mereka memang bersedia melapor kepada pengasuh.

FM menyatakan: “Saya akan menegurnya, Jika tidak bisa ditegur, saya akan melaporkan ke pengasuh, saya akan berusaha memisahkan mereka dan apabila tidak bisa saya akan lapor ke pengurus.”³⁴ M. AM juga menyatakan: “Jika melihat teman saya di *bully*, saya akan memisahkannya dan melaporkan kepada pengasuh.”³⁵ Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa ada sebagian anak asuh yang memiliki keberanian untuk melapor. Namun, pernyataan Ibu ND yang menyebut “kebanyakan dari mereka tidak mau melapor” menunjukkan bahwa mereka yang berani melapor masih sedikit.

E. Strategi Pengasuh dalam Menangani *Bullying*

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang telah diuraikan di atas, pengasuh di Panti Asuhan Media Kasih menerapkan beberapa strategi untuk menangani tantangan-tantangan tersebut. Strategi-strategi ini mencakup aspek pencegahan, pendeteksian dan penindakan. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan para pengasuh dan anak asuh, terdapat empat strategi utama yang diterapkan, yaitu nasihat rutin, pengawasan ketat, pelaporan secara diam-diam, serta sistem peringatan bertahap.

1. Nasihat Rutin

Strategi pertama yang paling sering diterapkan adalah pemberian nasihat rutin dan penanaman nilai-nilai keteladanan. Strategi ini bersifat jangka panjang yang bertujuan membangun kesadaran dalam diri anak asuh tentang pentingnya saling menghargai dan menjauhi perilaku *bullying*. Bapak M menjelaskan bahwa nasihat diberikan secara rutin dengan penekanan pada nilai persaudaraan. “Kami biasanya

³⁴ Wawancara dengan FM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

³⁵ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

mengumpulkan anak-anak dan memberi nasihat. Kami tekankan bahwa mereka itu satu keluarga, satu atap, jadi harus saling menjaga dan tidak menyakiti satu sama lain. Pokoknya kita jaga semampu dan sebisa kita.”³⁶

Strategi ini memanfaatkan pendekatan ikatan emotional anak asuh dengan membangun kesadaran bahwa anak-anak panti adalah saudara yang tinggal dalam satu keluarga besar. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks panti asuhan karena anak-anak yang tinggal di panti pada umumnya kehilangan ikatan keluarga biologis. Ibu ND menambahkan bahwa nasihat harus diberikan secara terus-menerus dan berulang. “Intinya kita harus selalu menasehati mereka, menegur apabila berbuat salah, dan selalu kita pantau dalam kehidupan sehari-hari.”³⁷

Kata “selalu” yang diulang dua kali dalam pernyataan ini menekankan bahwa nasihat bukan kegiatan sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan yang melekat dalam keseharian. Dari sisi anak asuh, mereka mengonfirmasi bahwa nasihat rutin ini benar-benar terjadi dan dirasakan manfaatnya. “Ya, sering. Biasanya setiap minggu pagi, pengasuh menasihati atau memberi contoh tentang pentingnya saling menghargai orang lain.”³⁸ “Sering, biasanya di hari libur pengasuh sering menasehati kami untuk selalu menghargai satu sama lain.”³⁹ Kedua pernyataan ini menunjukkan konsistensi antara apa yang dikatakan pengasuh dan apa yang dialami anak asuh. Frekuensi nasihat disebutkan secara spesifik: “setiap minggu pagi” dan “di hari libur”. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian nasihat telah menjadi rutinitas terjadwal yang terintegrasi dalam kegiatan panti. Selain nasihat langsung, strategi keteladanan juga

³⁶ Wawancara dengan bapak M, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

³⁷ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

³⁸ Wawancara dengan M. AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

³⁹ Wawancara dengan AM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

diterapkan, pengasuh tidak hanya memberi tahu apa yang baik, tetapi juga berusaha menjadi contoh. Hal ini terlihat dari kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, pengajian, dan zikir yang dilakukan bersama-sama.

2. Pengawasan Ketat

Strategi kedua adalah pengawasan ketat terhadap perilaku anak asuh dalam keseharian mereka di panti asuhan, pengawasan ini bertujuan untuk mendeteksi tanda-tanda awal terjadinya *bullying* sehingga dapat dicegah sebelum berkembang menjadi lebih serius. Bapak M mengatakan bahwa: “Jika kami mengetahui bahwa si anak akan melakukan tindakan *Bullying*, biasanya kami mengawasi dia terlebih dahulu, apabila dia sudah berencana bertindak maka kami akan melakukan pencegahannya.”⁴⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya menunggu kejadian dan menangani setelah terjadi, tetapi juga mengawasi anak yang berpotensi menjadi pelaku dan mencegah sebelum aksi terjadi. Kata “mengawasi dia terlebih dahulu” mengindikasikan adanya sistem pemantauan perilaku anak secara individual, terutama bagi anak-anak yang memiliki riwayat atau kecenderungan perilaku agresif. Ibu ND menegaskan pentingnya pemantauan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. “Intinya kita harus selalu menasehati mereka, menegur apabila berbuat salah, dan selalu kita pantau dalam kehidupan sehari-hari.”⁴¹

Pengulangan kata “selalu” kembali muncul, menekankan bahwa pengawasan harus bersifat terus-menerus dan tidak terputus. “Dalam kehidupan sehari-hari” menunjukkan bahwa pengawasan tidak terbatas pada jam-jam tertentu, melainkan melekat dalam setiap aktivitas anak, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

⁴⁰ Wawancara dengan bapak M, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

⁴¹ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

3. Pelaporan Secara Diam-diam

Strategi ketiga, yang merupakan temuan unik dalam penelitian ini adalah kebijakan pelaporan secara diam-diam, strategi ini dirancang untuk mengatasi tantangan rendahnya partisipasi anak dalam melapor. Ibu ND menjelaskan “Kalau ditanya strategi untuk mencegah *bullying* ini, kami meminta kepada anak-anak untuk melapor secara diam-diam apabila mengalami atau melihat *bullying* kepada pengasuh, jadi itu salah satu strategi yang kami terapkan untuk mencegah dan menangani *bullying* tersebut.”⁴²

Meskipun strategi ini sudah diterapkan, efektivitasnya masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kepatuhan anak untuk melapor Ibu ND mengakui: “Untuk *bullying* ini sendiri, tantangan yang sering terjadi itu anak-anak jarang mau melapor, ada yang melapor namun kebanyakan dari mereka tidak mau melapor.” Namun demikian, keberadaan strategi ini tetap penting karena setidaknya menyediakan tempat anak-anak yang memiliki keberanian untuk melapor. Beberapa anak asuh, seperti FM dan M. AM menyatakan kesediaan mereka untuk melapor ke pengasuh jika melihat *bullying*.

4. Peringatan Bertahap

Strategi keempat adalah sistem peringatan bertahap, strategi ini diterapkan terutama untuk kasus *bullying* fisik atau *bullying* verbal yang berulang setelah diberikan nasihat dan teguran. Ibu ND menjelaskan bahwa sistem ini melibatkan pernyataan tertulis berupa surat pernyataan atau surat teguran. “Kita juga akan buat surat pernyataan kalau mereka tidak akan mengulangi lagi seperti surat teguran.”⁴³

⁴² Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

⁴³ Wawancara dengan ibu ND, Pengasuh Panti Asuhan Media Kasih, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

Pernyataan tertulis ini penting karena menciptakan rekam jejak pelanggaran anak. Dengan adanya surat pernyataan yang ditandatangani anak, pengasuh memiliki bukti bahwa anak telah diberi peringatan. M. RRN menjelaskan rincian sistem ini dari perspektif anak asuh. “Kalau ada yang berantam nanti dikasi peringatan, ada peringatan 1, peringatan 2, sama peringatan 3, nanti peringatan 3 itu dikeluarkan.”⁴⁴

Penjelasan M. RRN menunjukkan bahwa sistem ini sangat transparan dan diketahui oleh seluruh anak asuh, mereka tahu persis konsekuensi dari setiap tahap peringatan. Transparansi ini penting untuk menciptakan rasa keadilan dan memberikan efek jera yang lebih efektif dibandingkan hukuman yang dijatuhkan secara tiba-tiba tanpa proses yang jelas. FM mengonfirmasi hal yang sama. “Bila terjadi pemukulan, pengasuh akan memberikan surat peringatan, jika diulangi lagi, pengasuh akan mengeluarkannya.”⁴⁵ Pernyataan FM menegaskan bahwa sistem peringatan bertahap ini khusus diterapkan untuk kasus pemukulan (*bullying* fisik), ini menunjukkan bahwa pengasuh membedakan tingkat keseriusan pelanggaran.

⁴⁴ Wawancara dengan M. RZN, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

⁴⁵ Wawancara dengan FM, Anak Asuh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, pada tanggal 5 April 2026 di Banda Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran pengasuh dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pengasuh dalam pencegahan *bullying* di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh diwujudkan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu pemberian nasihat secara rutin, pengawasan sehari-hari, dan kebijakan pelaporan secara diam-diam. Pemberian nasihat rutin dilakukan setiap minggu dengan menekankan nilai persaudaraan bahwa anak-anak adalah “satu keluarga, satu atap” sehingga harus saling menjaga dan tidak menyakiti satu sama lain. Pengawasan sehari-hari dilakukan secara aktif dengan memantau perilaku anak-anak, terutama yang menunjukkan tanda-tanda akan melakukan *bullying*. Dan yang terakhir adalah kebijakan pelaporan secara diam-diam yang merupakan strategi unik yang memungkinkan anak melapor kepada pengasuh tanpa diketahui temannya, guna melindungi identitas pelapor dari risiko pembalasan. Peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh diwujudkan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu pendekatan persuasif, pemberian sanksi edukatif, dan penerapan sistem peringatan bertahap. Pendekatan persuasif dilakukan dengan memanggil anak yang terlibat *bullying*, memberikan nasihat, dan bertindak sebagai mediator untuk menengahi konflik. Sanksi edukatif yang diberikan meliputi tidak mendapatkan uang jajan, membersihkan lingkungan, dan untuk kasus tertentu, hukuman fisik ringan seperti mencubit. Sistem peringatan bertahap diterapkan dengan tiga tingkatan peringatan (surat peringatan 1, 2, dan 3), di mana

peringatan ketiga berujung pada pengeluaran anak dari panti sebagai sanksi terberat.

2. Tantangan yang dihadapi pengasuh dalam menangani *bullying* di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh meliputi tiga hal utama, yaitu sifat *bullying* yang sulit dihindari di lingkungan kolektif seperti panti asuhan, keterbatasan pengawasan karena jumlah pengasuh yang terbatas (9 orang untuk 63 anak asuh), serta rendahnya partisipasi anak dalam melaporkan kejadian *bullying*. Strategi yang diterapkan pengasuh untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi pemberian nasihat rutin yang terjadwal setiap minggu, pengawasan ketat terhadap perilaku anak sehari-hari, pelaporan secara diam-diam sebagai tempat pelaporan yang aman, serta sistem peringatan bertahap yang transparan dan diketahui seluruh anak asuh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengasuh disarankan untuk terus mempertahankan pemberian nasihat rutin setiap minggu, khususnya penekanan pada nilai saling menghargai dan dampak negatif *bullying*, sebagai bentuk menangani tantangan dari sifat *bullying* yang sulit dihindari.
2. Pengasuh disarankan melakukan pembinaan khusus bagi anak-anak senior agar dapat menjadi teladan yang baik bagi adik-adik asuhnya, karena anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang lebih tua, agar mempermudah pengasuh dalam menangani tantangan kurangnya jumlah pengasuh.
3. Pengasuh disarankan untuk terus mempertahankan mekanisme pelaporan secara diam diam sebagai bentuk strategi menangani tantangan anak asuh yang jarang melapor.

4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperbanyak informan dari pihak pengasuh, dan bisa meneliti di lingkungan panti asuhan lainnya sebagai bentuk kepedulian terhadap kasus *bullying* yang masih terjadi di panti asuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fazli. "Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya". *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*. Vol. 2. No. 1, 2024.
- Afkar, Nadia Ulfatun, Isnawardatul Bararah dan Sri Mawaddah. "Strategi Guru Pai dalam Menangani *Bullying* di Smp Negeri 2 Manggenk". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 16 No. 1, April 2025.
- Annisya Diannita, dkk. "Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama". *Journal of Education Research*. Vol. 4, 2023.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, dan Yusuwarsono. "Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah". *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol. 6 No. 1, Juni 2019.
- Baihaqi Izzul Haq, Dwi Heppy Rochmawati, dan Wigyo Susanto. "Hubungan antara Dampak *Bullying* dengan Perkembangan Sosial pada Siswa Mts Negeri". *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol. 7, No. 1, Februari 2025.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Eds. IV. Cet. 1*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 2015.
- Departemen Sosial RI. "Panti Asuhan". 2004. Tersedia di: <https://www.orami.co.id/magazine/panti-asuhan> (Diakses pada 16 Juni 2025).
- Dinas Sosial. "Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)". 23 April 2018. Tersedia di: <https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93?utm> (Diakses pada 29 Desember 2025).
- Erina Agisya Putri, Nadia Aulia Nadhirah, dan Ipah Saripah. "Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* pada Remaja". *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. Vol. 3, No. 1, Maret 2023.
- Fadilah, Nurul, Nisa Ariantini, dan Sri Wahyu Ningsih. "Fenomena *Bullying* di Kawasan Pondok Pesantren". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*. Vol. 5, 2023.
- GoodStats. "Data Kasus *Bullying* di Indonesia". 2025. Tersedia di: <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL> (Diakses pada 19 November 2025).

- Havid, Ahmad. *Peran Pembimbing dalam Menangani Bullying di Panti Asuhan Tiara Putri Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Huda, Arif Ilman. *Peran Bimbingan dalam Menangani Perilaku Bullying pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu*. Skripsi. Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.
- Ilmu Manusia. "Subjek Penelitian Menurut Para Ahli". Tersedia di: <https://www.ilmumanusia.com/subjek-penelitian-menurut-para-ahli/> (Diakses pada 11 Januari 2026).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial No. 1 Tahun 2020 tentang Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai (Pasal 1 ayat 5)*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 No. 10.
- Kurniasih, Dewi. *Teknik Analisa*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Liputan 6. "Apa Itu Observasi? Pengertian, Jenis, Tujuan dan Manfaatnya". 13 Desember 2024. Tersedia di: <https://www.liputan6.com/feeds/read/5833523/apa-itu-observasi-pengertian-jenis-tujuan-dan-manfaatnya?utm> (Diakses pada 10 Januari 2026).
- Masrur, dkk. "Bullying di Sekolah: Analisis Penyebab dan Strategi Guru PAI dalam Penanganannya", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 01, No. 03, September-Desember 2024.
- Mulkan, Syifa Al Barkiya. *Pola Komunikasi Pengasuh dalam Pencegahan Bullying di Panti Asuhan Ya Ummi Wathoniyyah Desa Sri Mulyo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2025.
- Mustofiyah, Lilik, Amalia Noviasari, dan Dian Wahyuningsih. (2024). "Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Di Sd: Studi Literature Review". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 09, No. 04, Desember 2024.
- Nanda Nur Hafizhah, dkk. "Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Vol. 9 No. 6, 2025.
- Nurfitriyanti, Maya, Eva Nurul Candra, dan Henny Suharyati. (2024). "Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah ditinjau dari Filsafat Etika". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 3, Juni 2024.
- Pradana, Chandra Duwita Ela. "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi". *Jurnal Syntax Admiration*. Vol. 5, No. 3, Maret 2024.

- Rahman, Fathur, dkk. "Peran Pengasuh Dalam Mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang". *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol. 4 No. 3, Mei 2025.
- Risha Desiana Suhendar. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 8, No. 2, Desember 2019.
- Riska Dwi Lestari dan Mohamad Saiful Kowi. "Dampak dan Pencegahan *Bullying* (*Bullying*) di Lembaga Pendidikan Indonesia". *Jurnal Social Pedagogy*. Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2024.
- Siswati. "Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 5, No. 2, Desember 2009.
- Sora N. "Pengertian Penanganan Menurut Para Ahli". Tersedia di: <https://pengertianku.net/2024/02/pengertian-penanganan-menurut-para-ahli.html> (Diakses pada 7 April 2026).
- Sosiologiku. "Pengertian Peran Menurut Para Ahli, Teori, dan Konsepnya: Panduan Lengkap dan Contoh Nyata". 18 Maret 2025. Tersedia di: <https://www.sosiologiku.com/2025/03/pengertian-peran-menurut-para-ahli.html> (Diakses pada 7 April 2026).
- Sri Astuti Eka Putri, Alfi Rahmi, dan Jhon Erita. "Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membina Disiplin Diri Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Cab Guguak II". *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 2 No. 2, April 2024.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1306 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang

Mengingat

Menetapkan

KESATU

KEDUA

KETIGA

KEEMPAT

KELIMA

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cukup dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 402 Tahun 2020, tentang Pendelagasan Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelagasan Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- b. Menunjuk Saudara:

Barnawi, S.Ag, M.Si

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Alkhil Umranisyah

NIM : 220204066

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Pengaruh dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying untuk Pembinaan Akhlak di Pantai Asuhan Media Kasih Banda Aceh

- a. Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- b. Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.4230552026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;
- c. Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- d. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 02 April 2026

Dekan



Siti Muli

Tersusun

1. Segala Keputusan Agama (KPA) Jember
2. Segala Keputusan Islam Kementerian Agama RI di Jember
3. Segala Keputusan Segel Keputusan Islam Kementerian Agama RI di Jember
4. Segel Keputusan Pendidikan Agama (KPA) di Banda Aceh
5. Segel UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
6. Segel Keputusan Agama Islam (KPA) di Banda Aceh
7. Segel Keputusan Agama Islam (KPA) di Banda Aceh
8. Segel Keputusan Agama Islam (KPA) di Banda Aceh

Berisi Kelengkapan Segel/Handwritten Sign



Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2366/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026
 Lamp : -
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*
 Kepada Yth,
 Kepala Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:
 NIM : 220201066
 Nama : AFDHIL UMURIANSYAH
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : B. Aceh - Medan km.28 Btang Lampanah Baro
 Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN PENGASUH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING UNTUK PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN MEDIA KASIH BANDA ACEH**
 Banda Aceh, 06 April 2026
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

 Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
 NIP. 497508152001121002
 Berlaku sampai : 15 Mei 2026

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN ISLAM MEDIA KASIH

PANTI ASUHAN YATIM/YATIM PIATU/PIATU/FAKIR/TERLANTAR

Rekening : a/n YAYASAN ISLAM MEDIA KASIH

Nomor Rekening : 101 01 07 590038 0 Bank Aceh Banda Aceh

Sekretariat : Jln. Glee Gurah No. 5, Kel. Seutul, Kec. Balturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh.

Kode Pos. 23243 contact Person : 0852 6031 3405 (MATARDI).0852 6022 7705 (NURSIDA)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 015/YIMK-Aceh/M/V/2026

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-2366/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026 Tanggal 6 April 2026, Kami Pengurus Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama : AFDHIL UMURIANSYAH
 NIM : 220201066
 Program Study/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jln. B.Aceh – Medan KM.28 Blang Lamanah Baro

Telah melakukan penelitian pada awal bulan April 2026 untuk tugas akhir (Skripsi) pada lembaga yang kami kelola dengan judul ***“PERAN PENGASUH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN BULLYING UNTUK PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN ISLAM MEDIA KASIH BANDA ACEH”***.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, agar untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 15 Mei 2026

Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh

Bendahara,



MATARDI, S.Sos

Lampiran 4 Lembar Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Aspek Observasi	Tersedia		Keterangan
			Iya	Tidak	
1	Lingkungan Fisik Panti	Lingkungan panti bersih dan rapi	✓		Selalu ada kegiatan gotong royong di Minggu pagi
		Kondisi ruang bersih dan nyaman	✓		Ruangan bersih dan nyaman serta rapi
2	Interaksi Pengasuh dengan Anak	Pengasuh berinteraksi aktif	✓		Pengasuh terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak
		Pengasuh memberikan nasihat rutin	✓		Pengasuh memberikan nasihat rutin setiap minggu pagi
		Pengasuh bersikap adil	✓		Pengasuh tidak membedakan anak asuh
		Pengasuh memberikan teguran kepada yang berbuat salah	✓		Pengasuh menegur anak asuh yang melakukan kesalahan
3	Interaksi Antar Anak Asuh	Anak-anak saling bermain bersama	✓		Anak-anak sering bermain bersama-sama dalam lingkungan panti
		Anak-anak saling berinteraksi sesama	✓		Anak-anak aktif berinteraksi sesama dalam lingkungan panti
		Anak yang muda menghormati yang lebih tua	✓		Anak asuh yang lebih muda menghormati anak yang lebih tua darinya
		Anak yang lebih tua menyayangi yang muda	✓		Anak asuh yang lebih tua menyayangi dan menasehati anak yang lebih muda
4	Pengawasan dan Pencegahan <i>Bullying</i>	Pengasuh mengawasi anak-anak	✓		Pengasuh selalu melakukan pengawasan kepada anak-anak
		Pengasuh segera merespon tindakan <i>Bullying</i>	✓		Pengasuh langsung menegur dan menasehati anak asuh yang terlibat
		Pengasuh memberikan sanksi edukatif kepada yang melanggar	✓		Memberikan hukuman membersihkan panti kepada anak asuh yang melanggar

5	Penanganan <i>Bullying</i>	Pengasuh memisahkan anak yang saling mengejek	✓		Pengasuh memisahkan anak asuh yang terlibat
		Pengasuh mendamaikan anak yang saling mengejek	✓		Pengasuh memberikan nasehat dan meminta mereka untuk saling meminta maaf



Lampiran 5 Lembar Wawancara

Identitas Informan (pengasuh)

Nama	Jabatan
Matardi	Bendahara sekaligus pengasuh
Niar Darmiati	Pengasuh

Identitas Informan (Anak Asuh)

Nama	Asal Sekolah	Kelas
Arif Munandar	SMK SMTI BANDA ACEH	3
M. Ansar Maulidin	SMK SMTI BANDA ACEH	2
Fahry Marsha	SMK SMTI BANDA ACEH	1
M. Raja Zikri Nasution	SMK SMTI BANDA ACEH	2

Pertanyaan Wawancara Untuk Pengasuh

1. Bagaimana kegiatan sehari-hari anak asuh di panti?
2. Apa saja bentuk *bullying* yang pernah terjadi di panti?
3. Bagaimana langkah awal pencegahan terjadinya *Bullying* dikalangan anak panti?
4. Jika ada tanda-tanda anak akan melakukan *Bullying*, apa tindakan yang akan bapak lakukan?
5. Apa saja yang menjadi tantangan dan bagaimana strategi yang dilakukan untuk menangani *bullying*?

Pertanyaan wawancara untuk anak asuh?

1. Bagaimana suasana kehidupan sehari-hari di Panti Asuhan Media Kasih menurut kamu?
2. Apakah kamu pernah melihat atau mengalami tindakan mengejek, mengolok, atau menyakiti teman di panti? Jika iya, bagaimana reaksi pengasuh saat hal itu terjadi?
3. Bagaimana perasaan kamu terhadap cara pengasuh memperlakukan anak-anak di sini?
4. Apakah pengasuh sering menasihati atau memberi contoh tentang pentingnya saling menghargai?

5. Menurut kamu, siapa yang paling sering membantu menyelesaikan masalah antar teman di panti?
6. Apakah kamu merasa aman dan nyaman tinggal di panti ini? Mengapa?
7. Apa yang kamu lakukan jika melihat temanmu dibully atau disakiti?
8. Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan agar tidak terjadi *bullying* di panti?
9. Apa harapan kamu terhadap pengasuh dan teman-teman agar suasana panti lebih baik?



Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Matardi



Wawancara dengan Ibu Niar Darmiati



Wawancara dengan Fahry Marsha



Wawancara dengan Arif Munandar



Wawancara dengan M. Ansar Maulidin



Wawancara dengan M. Raja Zikri Nasution

Lampiran 7 Dokumentasi Panti Asuhan

